

LAPORAN PENELITIAN

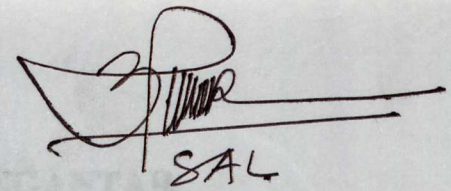
APLIKASI LAYANAN KONSELING
DI MADRASAH TARBIYAH NEGERI
KOTA MEDAN

Oleh:

Erni Dwi R. Salsbi Alkyar Laila, MEd



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014


SAL

LAPORAN PENELITIAN

**APLIKASI LAYANAN KONSELING
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
KOTA MEDAN**

Oleh :

Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau sekalian.

Penelitian ini berjudul: **“APLIKASIH LAYANAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA MEDAN”**, dilakukan karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui realita tentang volume jenis layanan/pendukung, SATLAN, SATKUNG dan LAPELPROG dan kendala yang dialami guru pembimbing.

Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dan partisipasi yang diberikan oleh berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan dorongan dan pengarahan.

Ucapan terima kasih tulus serta penghargaan penulis sampaikan kepada Ka. MTsN 3 “Drs Hamidi Nst, M.Psi. Ka. MTsN 2 “Dra. Nursalimi, M.Ag, dan Ka. MTsN “Dra.Hj.Nani Ayum, MTsN 1 yang telah menyambut peneliti dengan hangat dan memberikan kemudahan-kemudahan sehingga pengumpulan informasi yang diharapkan dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya.

KATA PENGANTAR

Shukur Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau sekalian.

Penelitian ini berjudul: APLIKASI LAYANAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA MEDAN. dilakukan karena dorongan oleh keinginan untuk mengetahui realita tentang volume jenis layanan/pendukung, SATUAN, SAKUNG dan LABELPROG dan kendala yang dialami guru pembimbing.

Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dan partisipasi yang diberikan oleh berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan dorongan dan pengarahan.

Ucapan terima kasih tulis serta penghargaan penulis sampaikan kepada Ka. MTsN 3 "Drs Hamidi Nst, M.Psi. Ka. MTsN 2 "Drs Nursalini, M.Ag. dan Ka. MTsN "Drs Hj. Nani Ayum, MTsN 1 yang telah menyambut peneliti dengan hangat dan memberikan kemudahan-kemudahan sehingga pengumpulan informasi yang diharapkan dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan yang telah memberikan bantuan, penulis ucapkan terima kasih seraya bermohon kepada Allah SWT kiranya diberikan balasannya yang berlipat ganda.

Akhirnya atas saran atau dan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini diucapkan terima kasih semoga Allah meridhoi serta bermanfaat bagi pengembangan bimbingan dan konseling khususnya di Tsanawiyah Kota Medan.

1	1
2	2
3	3
4	4
5	5
6	6
7	7
8	8
9	9
10	10
11	11
12	12
13	13
14	14
15	15
16	16
17	17
18	18
19	19
20	20
21	21
22	22
23	23
24	24
25	25
26	26
27	27
28	28
29	29
30	30
31	31
32	32
33	33
34	34
35	35
36	36
37	37
38	38
39	39
40	40
41	41
42	42
43	43
44	44
45	45
46	46
47	47
48	48
49	49
50	50
51	51
52	52
53	53
54	54
55	55
56	56
57	57
58	58
59	59
60	60
61	61
62	62
63	63
64	64
65	65
66	66
67	67
68	68
69	69
70	70
71	71
72	72
73	73
74	74
75	75
76	76
77	77
78	78
79	79
80	80
81	81
82	82
83	83
84	84
85	85
86	86
87	87
88	88
89	89
90	90
91	91
92	92
93	93
94	94
95	95
96	96
97	97
98	98
99	99
100	100

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Layanan Konseling	1
2. Laporan Pelaksanaan Program.....	2
3. Studi Awal	3
B. Masalah Penelitian	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	8
3. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
A. Pengertian, fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	11
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	13
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling...	15
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	18
B. Tugas Pokok Guru Pembimbing	22
C. Satlan, Satkung dan Laperprog	27

DAFTAR ISI

	Halaman
D. Bimbingan dan Konseling Tumbuh Belas 35	
E. Volume Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Konseling 40	
F. Tugas Pokok Pengawas 45	
G. Kewajiban-Kewajiban Bagi Guru Pembimbing 45	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Layanan Konseling	1
2. Laporan Pelaksanaan Program.....	2
3. Studi Awal	3
B. Masalah Penelitian	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	8
3. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
A. Pengertian, fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	11
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	13
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling...	15
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	18
B. Tugas Pokok Guru Pembimbing	22
C. Satlan, Satkung dan Laperprog	27

DAFTAR ISI

Halaman

i	KATA PENGANTAR
iii	DAFTAR ISI
1	BAB I PENDAHULUAN
1	A. Latar Belakang Masalah
1	1. Layanan Konseling
2	2. Laporan Pelaksanaan Program
3	3. Studi Awal
8	B. Masalah Penelitian
8	1. Identifikasi Masalah
8	2. Pembatasan Masalah
9	3. Pertanyaan Penelitian
9	C. Tujuan Penelitian
9	D. Manfaat Penelitian
11	BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN
11	A. Pengertian, fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling
11	1. Pengertian Bimbingan dan Konseling
13	2. Fungsi Bimbingan dan Konseling
15	3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling
18	4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling
22	B. Tugas Pokok Guru Pembimbing
27	C. Satlan, Satkung dan Lapelprog

D.	Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas	35
E.	Volume Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Konseling.....	40
F.	Tugas Pokok Pengawas.....	42
G.	Kendala-kendala Bagi Guru Pembimbing	45

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
A.	Rancangan Penelitian.....	47
1.	Lokasi Penelitian	47
2.	Metode Penelitian	48
B.	Objek Penelitian.....	49
C.	Informan Penelitian.....	49
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
1.	Wawancara	51
2.	Observasi	52
3.	Dokumenter	53
D.	Pengumpulan Data	53
E.	Teknik Pengolahan Data	54
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	55

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Kondisi Umum Bimbingan dan Konseling Di Tsanawiyah Kota Medan	57
1.	Temuan	57
2.	Pembahasan	59
3.	Beban dan Pelaksanaan Tugas Guru Pembimbing.....	63
B.	Fasilitas Bimbingan dan Konseling	71
1.	Temuan	71
2.	Pembahasan	75
C.	Satlan/Satkung dan Lapelprog	75
1.	Temuan	75

32	D.	Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas
40	E.	Volume Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Konseling
42	F.	Tugas Pokok Pengawas
42	G.	Kendala-kendala Bagi Guru Pembimbing
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
47	A.	Rancangan Penelitian
47	1.	Lokasi Penelitian
48	2.	Metode Penelitian
49	B.	Objek Penelitian
49	C.	Informan Penelitian
50	D.	Teknik Pengumpulan Data
51	1.	Wawancara
52	2.	Observasi
53	3.	Dokumentasi
53	D.	Pengumpulan Data
54	E.	Teknik Pengolahan Data
55	F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
57	A.	Kondisi Umum Bimbingan dan Konseling Di Tanahwiyah Kota Medan
57	1.	Temuan
59	2.	Pembahasan
63	3.	Beban dan Pelaksanan Tugas Guru Pembimbing
71	B.	Fasilitas Bimbingan dan Konseling
71	1.	Temuan
72	2.	Pembahasan
72	C.	Sarana Sarung dan Apektrog
72	1.	Temuan

2.	Pembahasan	79
D.	Kendala-kendala Bagi Guru Pembimbing	88
1.	Temuan	88
2.	Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		98

A.	Kesimpulan	98
B.	Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------	-----

79 Pembinaan	2.
88 Kenda-kendala Bagi Guru Pembimbing	D.
88 Teman	1.
90 Pembinaan	2.
98 KESIMPULAN DAN SARAN	BAB V
98 Kesimpulan	A.
100 Saran	B.
101 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

1. Layanan Konseling

Madrasah MTsN sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pengembangan potensi itu tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran, tetapi juga oleh guru pembimbing maupun guru praktik. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan guru di sekolah sejalan dengan mencapai tujuan pendidikan.

Guru pembimbing sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah, adalah guru yang ditugaskan khusus untuk memberikan layanan Konseling di Madrasah. Sasarannya adalah seluruh siswa, termasuk yang bermasalah, dengan jalan membantu mereka agar mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengurangi hal-hal yang menghambat kelancaran belajar mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil bimbingan diharapkan akan dapat mendorong perkembangan kepribadian siswa ke arah pembentukan sikap positif untuk memiliki watak yang menggambarkan kematangan, kedewasaan dan kemandirian. Jika kondisi ini telah

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah 1. Layanan Konseling

Madrasah MTsN sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pengembangan potensi itu tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran, tetapi juga oleh guru pembimbing maupun guru praktik. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan guru di sekolah sejalan dengan mencapai tujuan pendidikan.

Guru pembimbing sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah, adalah guru yang ditugaskan khusus untuk memberikan layanan konseling di Madrasah. Sasarannya adalah seluruh siswa termasuk yang bermasalah, dengan jalan membantu mereka agar mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengurangi hal-hal yang menghambat kelancaran belajar mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil bimbingan diharapkan akan dapat mendorong perkembangan kepribadian siswa ke arah pembentukan sikap positif untuk memiliki watak yang mengembarkannya ke arah kematangan, kedewasaan dan kemandirian. Jika kondisi ini telah

terbentuk selama siswa berada dalam madrasah, hal-hal negatif besar kemungkinan dapat dihindarkan.

Berdasarkan pemikiran itu guru pembimbing diharapkan mengetahui sebab-sebab atau yang menjadi latar belakang mengapa mereka melakukan hal yang negatif. Begitu pula mengenai kondisi fisik dan mental psikis siswa. Dengan demikian, guru pembimbing seharusnya berusaha membina, mengarahkan dan memberikan saran-saran positif kepada mereka. Tujuannya adalah agar siswa berperilaku yang benar dan dapat berfungsi dengan baik ditengah-tengah masyarakat yang sarat dengan pengaruh negatif.

Sebenarnya banyak yang dapat dikerjakan guru pembimbing, terutama jika dikaitkan dengan konteks tanggung jawab yang lebih luas dan panggilan hati nurani sebagai pelayan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Wujudnya ialah agar guru pembimbing memberikan perhatian sepenuh hati terhadap siswa asuhnya sehingga mereka tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang dipengaruhi lingkungannya.

1. Laporan Pelaksana Program

Untuk mewujudkan manusia seutuhnya seperti dimaksudkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini, peranan guru pembimbing sangat diperlukan dan secara formal

terbentuk selama siswa berada dalam madrasah, hal-hal negatif besar
kemungkinan dapat dihindarkan.
Berdasarkan pemikiran itu guru pembimbing diharapkan
mengetahui sebab-sebab atau yang menjadi latar belakang mengapa
mereka melakukan hal yang negatif. Begitu pula mengenai kondisi
fisik dan mental psikis siswa. Dengan demikian, guru pembimbing
seharusnya berusaha membina, mengarahkan dan memberikan saran-
saran positif kepada mereka. Tujuannya adalah agar siswa berperilaku
yang benar dan dapat berfungsi dengan baik ditengah-tengah
masyarakat yang sarat dengan pengaruh negatif.
Sebenarnya banyak yang dapat diajarkan guru pembimbing,
terutama jika dikaitkan dengan konteks tanggung jawab yang lebih
luas dan panggilan hati nurani sebagai bawahan bimbingan dan
konseling terhadap siswa. Wujudnya ialah agar guru pembimbing
memberikan perhatian sepenuh hati terhadap siswa asuhnya sehingga
mereka tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang dipengaruhinya
lingkungannya.

1. Laporan Pelaksanaan Program

Untuk mewujudkan manusia seluruhnya seperti dimaksudkan oleh
Garis-garis Besar Haluan Negara, bukanlah hal yang mudah. Dalam hal
ini, peranan guru pembimbing sangat diperlukan dan secara formal

telah dimulai sejak berlakunya kurikulum tahun 1975. Sampai
sekarang telah lebih seperempat abad Bimbingan dan Konseling
diakui sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem
penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sederajat, baik di
sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

Pelaksana Konseling di sekolah adalah guru pembimbing, sesuai
dengan SK Mendikbud No. 25/0/1995, kegiatan tersebut adalah :

Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan
maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara
optimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui
berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan
norma-norma yang berlaku (Prayitno dkk, 1997: 11)

Dalam memberikan layanan Konseling, guru pembimbing di
sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada siswa asuhnya
sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Setiap guru pembimbing
wajib menanggung jawabi 150 orang siswa sebagai siswa asuhnya,
oleh karena jumlah siswa pada satu sekolah lebih dari 150 orang,
maka layanan Konseling dilaksanakan oleh beberapa orang guru
pembimbing. Setiap guru pembimbing memiliki tanggungjawab
secara pribadi dan juga secara kelompok. Untuk mewujudkan
tanggungjawab kelompok diperlukan koordinasi yang memerlukan

Karena melalui koordinasi ini diharapkan akan

telah dimulai sejak pertengahan tahun 1975. Sampai
sekarang telah lebih seperempat abad Bimbingan dan Konseling
diikuti sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem
pendidikan di sekolah yang sedemikian baik di
sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

Pelaksanaan Konseling di sekolah adalah guru pembimbing, sesuai
dengan SK Mendikbud No. 25/01/1992, kegiatan tersebut adalah :

Pelaksanaan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan
maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara
optimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui
berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan
norma-norma yang berlaku (Prayitno dkk, 1997: 11)

Dalam memberikan layanan Konseling, guru pembimbing di
sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada siswa sesuai
dengan ketetapan yang telah ada. Setiap guru pembimbing
wajib menanggung jawab 150 orang siswa sebagai siswa asuhnya,
oleh karena jumlah siswa pada satu sekolah lebih dari 150 orang,
maka layanan Konseling dilaksanakan oleh beberapa orang guru
pembimbing. Setiap guru pembimbing memiliki tanggungjawab
secara pribadi dan juga secara kelompok. Untuk mewujudkan
tanggungjawab kelompok diperlukan koordinasi yang memetakan

seorang koordinator Konseling yang bertugas mengkoordinir seluruh
kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan disekolah.

Dalam kegiatan manajemen pada unit Bimbingan dan Konseling
di sekolah, koordinator Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai
manajer yang harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen.
Sebagaimana diungkapkan oleh T. Hani (1997) fungsi manajemen
melingkupi fungsi seluruh perencanaan (*planning*), pengorganisasian
(*organizing*), personalia atau kepegawaian (*staffing*), kerjasama
(*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*). Sesuai dengan tuntunan
organisasi dan mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling di
sekolah, peranan koordinator Bimbingan dan Konseling sebagai
manajer hanya terbatas pada fungsi pengkoordinasian.

Menurut Prayitno dkk (1997) tugas koordinator Bimbingan dan
Konseling yang berkaitan langsung dengan pengkoordinasian guru
pembimbing melingkupi kegiatan pengkoordinasian penyusunan
program, pelaksanaan program, penilaian/evaluasi hasil pelaksanaan
program analisis hasil pelaksanaan program serta tindak lanjut
pengembangan program. Tujuannya agar pelaksanaan Bimbingan dan
Konseling tidak tumpang tindih, sia-sia, duplikasi, dan dapat
menimbulkan kecemasan-kecemasan dalam mempertanggungjawabkan
Bimbingan dan Konseling tugas yang akan dan telah dilaksanakan.
Karena melalui pengkoordinasian dari koordinator yang mantap

Karena melalui pengkoordinasian dari koordinator yang tetap
Bimbingan dan Konseling tugas yang akan telah dilaksanakan
menimbulkan kecermatan-kecermatan dalam mempertanggungjawab
Konseling tidak tampak timbul, sia-sia, duplikasi, dan dapat
perkembangan program. Tujuannya agar pelaksanaan Bimbingan dan
program analisis hasil pelaksanaan program serta tindak lanjut
program, dilaksanakan program, penilaian/evaluasi hasil pelaksanaan
pembimbing meliputi kegiatan pengkoordinasian penyusunan
Konseling yang berkaitan langsung dengan pengkoordinasian guru
Menurut Prayitno dkk (1997) tugas koordinator Bimbingan dan
manajer hanya terbatas pada fungsi pengkoordinasian.

dikalangan guru pembimbing akan muncul perasaan saling
menghormati, keakraban, komunikasi, kreativitas, saling membantu
dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling.

Koordinasi sebagai salah satu fungsi manajemen memegang
peranan penting untuk mewujudkan efektivitas dan efisien layanan
yang diberikan. Menurut Alfonso (1995), stoner (1982) (dalam
T.Hani, 1997) koordinasi adalah proses pemanduan tujuan secara
efisien. Dalam konsep koordinasian terkandung suatu proses penyatu
paduan sasaran dan kegiatan dari unit-unit yang terpisah.

Mencermati pernyataan para ahli di atas, kaitannya dengan
pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mutlak
memerlukan koordinasi, dengan suasana yang penuh koordinasi
kegiatan layanan yang dilaksanakan guru pembimbing menjadi lebih
terarah. Melalui koordinasi, antara sesama guru pembimbing serta
personil madrasah lainnya akan memiliki pandangan yang sama
terhadap layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

2. Studi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, judul penelitian ini
direncanakan meneliti MTsN kota Medan. Setelah dilakukan
serangkaian wawancara pada tanggal 26 september 2014 dengan
kepala madrasah MTsN, diperoleh informasi bahwa guru pembimbing

diklatkan guru pembimbing akan muncul perasaan saling menghormati, keakraban, komunikasi, kreativitas, saling membantu dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling.

Koordinasi sebagai salah satu fungsi manajemen memegang peranan penting untuk mewujudkan efektivitas dan efisien layanan yang diberikan. Menurut Alfonso (1995), Stoner (1982) (dalam T.Hani, 1997) koordinasi adalah proses pemantuan tujuan secara efisien. Dalam konsep koordinasi terkandung suatu proses penyatu

paduan sasaran dan kegiatan dari unit-unit yang terpisah. Mencermati pernyataan para ahli di atas, kaitannya dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mutlak memerlukan koordinasi, dengan suasana yang penuh koordinasi kegiatan layanan yang dilaksanakan guru pembimbing menjadi lebih teratur. Melalui koordinasi, antara sesama guru pembimbing serta personil madrasah lainnya akan memiliki pandangan yang sama terhadap layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

2. Studi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, judul penelitian ini dicarakan meneliti MTsN Kota Medan. Setelah dilakukan wawancara wawancara pada tanggal 26 september 2014 dengan kepala madrasah MTsN, diperoleh informasi bahwa guru pembimbing

yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya ada di MTsN 1 Sebanyak 2, MTsN 6 sebanyak satu orang dan MTsN 3 dua orang. Dengan demikian ditemukanlah beberapa gejala umum di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan antara lain :

- Guru pembimbing yang bertugas di ketiga MTsN ini masih dilibatkan sebagai petugas penegak disiplin Madrasah (guru piket) mengurus siswa yang meminta izin (permisi) meninggalkan sekolah dan sebagai guru bidang studi.
- Guru pembimbing di madrasah MTsN 1 dua orang yang berlatar belakang pendidikan Konseling, MTsN 2 satu orang yang berlatar belakang konseling lima orang yang bukan berlatar belakang pendidikan Konseling, sedangkan di MTsN 3 Medan dua orang yang berlatar belakang Konseling.
- Pembagian siswa asuh bagi setiap guru pembimbing di ketiga madrasah ini bukan berdasarkan jumlah siswa, akan tetapi berdasarkan pembagian lokal, ada empat lokal satu guru pembimbing dan ada yang tiga lokal.
- Menghimpun data siswa di ketiga Madrasah ini belum dipisahkan antara data pribadi, data kelompok dan data umum, semua dihimpun di dalam buku besar masing-masing guru pembimbing.
- Laporan pelaksanaan program masih dihimpun dalam buku besar menyatu dengan seluruh data siswa, masing-masing guru

- Masa pembimbing belum menjadikan kegiatan layanan Konseling yang diselenggarakan mereka sebagai butik fisik untuk pengumpulan angka kredit untuk kenaikan pangkat para guru pembimbing (belum mengikuti format LAPELPROG).
- Layanan yang banyak dilaksanakan guru pembimbing adalah bimbingan kelompok.
 - Isi layanan yang dilakukan oleh guru pembimbing pada umumnya berisi nasihat, pengarahan dan membebri peringatan dan hukuman.
 - Fasilitas Konseling di ketiga Madrasah masih sangat sederhana.
 - Layanan individu juga ada dilakukan guru pembimbing, tetapi belum mengikuti teknik-teknik dan asas kerahasiaan dalam Konseling.
 - Pelaksanaan layanan pada umumnya dilakukan di kelas masing-masing, kecuali konseling individu.
 - Pengawasan penyelenggaraan Konseling yang diselenggrakan guru pembimbing belum terasa diawasi dengan sebaik mungkin.
 - Kenaikan pangkat guru pembimbing masih berdasarkan mata pelajaran yang dibebankan kepada guru pembimbing.

maka perlu dilakukan evaluasi terhadap yang akan diteliti yaitu berkenaan dengan volume kerja, Sasaran/Saikung dan laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Volume jenis layanan yang diselenggarakan guru pembimbing.
- b. Menghimpun jenis data yang diselenggarakan guru pembimbing.
- c. Penyelenggaraan satlan dan satkung.
- d. Ruang guru pembimbing.
- e. Fasilitas yang ada.
- f. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program Konseling.
- g. Penyelenggaraan jenis layanan Konseling.
- h. Kendala yang dialami guru pembimbing.
- i. Pandangan ketua OSIS terhadap penyelenggaraan Konseling.
- j. Pandangan masyarakat terhadap Konseling.

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan di atas pelayanan Konseling yang begitu luas maka perlu dilakukan batasan masalah yang akan diteliti yaitu berkenaan dengan volume jenis layanan, Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

1. Identifikasi Masalah

- a. Volume jenis layanan yang diselenggarakan guru pembimbing.
- b. Menghimpun jenis data yang diselenggarakan guru pembimbing.
- c. Penyelenggaraan satuan dan satkung.
- d. Ruang guru pembimbing.
- e. Fasilitas yang ada.
- f. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program Konseling.
- g. Penyelenggaraan jenis layanan Konseling.
- h. Kendala yang dialami guru pembimbing.
- i. Pandangan ketua OSIS terhadap penyelenggaraan Konseling.
- j. Pandangan masyarakat terhadap Konseling.

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan di atas permasalahan Konseling yang belum luas maka perlu dilakukan batasan masalah yang akan diteliti yaitu berkenaan dengan volume jenis layanan, Satuan/Satkung dan laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan pembatasannya itu maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1. Bagaimana volum jenis layanan/pendukung Konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing ?
- 2. Apakah guru pembimbing melaksanakan Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program Konseling ?
- 3. Bagaimana kendala yang dialami guru pembimbing ?

Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui jenis layanan/pendukung yang diselenggarakan guru pembimbing.
- 2. Untuk mengetahui penyelenggaraan Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program Konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.
- 3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi :

- 1. Guru pembimbing di madrasah dalam melaksanakan jenis layanan/satkung Konseling secara ideal.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan pembatasannya itu maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana volume jenis layanan/pendukung Konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing ?
2. Apakah guru pembimbing melaksanakan Satian/Satlung dan laporan pelaksanaan program Konseling ?
3. Bagaimana kendala yang dialami guru pembimbing ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis layanan/pendukung yang diselenggarakan guru pembimbing.
2. Untuk mengetahui penyelenggaraan Satian/Satlung dan laporan pelaksanaan program Konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Guru pembimbing di madrasah dalam melaksanakan jenis layanan/satlung Konseling secara ideal.

2. Pengawas yang berkompeten tentang penyelenggaraan Konseling dapat meningkatkan fungsinya.
3. Satlan/Satlung dan Laporan pelaksanaan program yang diselenggarakan guru pembimbing dijadikan sebagai bukti fisik untuk pengumpulan angka kredit kenaikan pangkat.
4. Bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.
5. Kepala madrasah mengaktifkan MGP dan memberi kesempatan bagi guru pembimbing untuk mengikuti pelatihan/penataran Konseling untuk menambah wawasan dalam bidang Konseling.

2. Pengawas yang bertanggung jawab tentang penyelenggaraan Konseling dapat meningkatkan fungsinya.
3. Sertifikasi dan Laporan pelaksanaan program yang diselenggarakan guru pembimbing dijadikan sebagai bukti fisik untuk pengumpulan angka kredit kenaikan pangkat.
4. Bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.
5. Kepala madrasah mengaktifkan MGMP dan memberi kesempatan bagi guru pembimbing untuk mengikuti pelatihan/penataran Konseling untuk madrasah wawasan dalam bidang Konseling.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pengertian, Fungsi, Azas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikannya masing-masing yang terlibat didalamnya. Proses Bimbingan dan Konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaanya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu. Menurut pendapat (Smith dalam Prayitno dan Amti, 1994) mengatakan :

BAB II
TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pengertian, Fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dan manusia untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang umum, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seluruhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap detil, martabat dan kemukanya masing-masing yang terlibat didalamnya. Proses Bimbingan dan Konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu. Menurut pendapat (Smith dalam Prayitno dan Amli, 1994) mengatakan :

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-ilihan, rencana-rencana, dan interpprestasi-intrepretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Dari pengettian tersebut juga dengan peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

"Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi", mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Tumbuhnya keinginan siswa untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri menjadi sangat penting karena hal itu menunjukkan adanya motivasi dari

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-intepretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Selanjutnya pendapat diatas bahwa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pengertian tersebut juga dengan peraturan Pemerintah No. 20/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

"Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi", mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta memahaminya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Tumbuhnya keinginan siswa untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri menjadi sangat penting karena hal itu memajukan adanya motivasi dari

dalam diri siswa dan bukan keinginan orang lain atau paksaan dari guru pembimbing.

"Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan" mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Kemudian yang terakhir adalah "Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya" mengandung makna bahwa guru pembimbing berupaya memberikan masa depannya dengan pertimbangan yang matang terhadap masalah pribadi serta pengenalan yang benar tentang lingkungannya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan "yang lebih luas".
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta

dalam diri siswa dan bukan keinginan orang lain atau paksaan dari guru pembimbing.

"Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan" mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Kemudian yang terakhir adalah "Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya" mengandung makna bahwa guru pembimbing berupaya memberikan masa depannya dengan pertimbangan yang matang terhadap masalah pribadi serta pengetahuan yang benar tentang lingkungannya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan seluruh fungsi yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan "yang lebih luas".
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercapainya atau terhindarnya peserta

didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahannya yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan konseli (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman, artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan

didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasikannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan konseli (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman, artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan

(4) B yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu :

3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Sejumlah prinsip dan asas yang mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip asas-asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

(2) Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu :

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan :

- (1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- (2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- (3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahapan berbagai aspek perkembangan individu.

yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sejumlah prinsip dan asas yang mendasari gerak dan langkah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu :

- (1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- (2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- (3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya terhadap berbagai aspek perkembangan individu.

(4) Bimbingan dan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang akan menjadi orientasi pokok pelayanan.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu :

(1) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

(2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip-prinsip Berkenaan Dengan Program Layanan

(1) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

(2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.

(4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang akan menjadi orientasi pokok pelayanan.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu :

(1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

(2) Kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

e. Prinsip-prinsip Berkenaan Dengan Program Layanan

(1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

(2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga

(3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang terendah sampai tertinggi. Terhadap isis dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan :

(1) Bimbingan dan Konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

(2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

(3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

(4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

(5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

(3) Program bimbingan dan konseling harus secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan sampai tertinggi. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan teratur.

d. Prinsip-prinsip berkegiatan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan :

(1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahanannya.

(2) Dalam proses bimbingan dan konseling kepunasan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas keamanan individu itu sendiri, bukan karena keamanan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

(3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

(4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil bimbingan bimbingan.

(5) Pengembangan program bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemantauan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses bimbingan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan peningkatannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu, sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuat oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas ini akan mempengaruhi pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan peningkatannya akan dapat membantu atau bahkan kegagalan pelaksanaan serta mengurangi atau menyebarkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya secepat data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu, sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan dan ketulusan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dipromosikan baginya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.

5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu; peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-

ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya mampumengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampauupun, dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalau bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhandan tahap-tahap perkembangan dari waktu kewaktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan untuk itu, kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yng berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

ini mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya
 mampu mengambil keputusan, menetapkan serta mewujudkan
 diri sendiri.

Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang
 menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling
 ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang.
 Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa
 lampau, dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi
 yang ada dan apa yang dapat diprediksi sekarang.

Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang
 menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama
 hendaknya selama bergerak maju tidak monoton, dan terus
 berkembang serta perkembangan sesuai dengan kebutuhan
 tahap-tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

Asas ketepatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang
 menghendaki agar sebagai layanan bimbingan dan konseling baik
 yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling
 menunjang, harmonis, dan terpadukan untuk itu, kerja sama antara
 guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam
 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus
 dikembangkan.

9. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki segenap layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
10. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
11. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
12. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

Tugas Pokok Guru Pembimbing

Guru pembimbing melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Berkaitan dengan itu, Erikson (dalam Mortensen and Schmuller, 1994), kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi : *Individual inventory, the counseling, the information services, the placement service, and the follow up services*. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Lebih lanjut Carmical dan Calvin (dalam Balkin, 1982: 192) mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah, yaitu :

- a. *Providing the students an opportunity to "talk through is problems";*
- b. *Counseling with potential drop outs;*
- c. *Counseling with students counseling academic failure;*
- d. *Counseling with student in evaluating personal assets and limitations and;*
- e. *Counseling with students counseling learning difficulties.*

Pendapat diatas menjelaskan bahwa tugas pokok konselor sekolah adalah memberi kesempatan kepada siswa membicarakan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik,

Guru pembimbing melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama untuk kepentingan siswa. Berkaitan dengan itu, Erikson (dalam Mortensen and Schuller, 1994), kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: individual inventory, the counseling, the information services, the placement service, and the follow up services. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Leitch lanjut Carmical dan Calvin (dalam Balkin, 1982: 192) mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah,

- a. Providing the students an opportunity to "talk through" their "problems";
- b. Counseling with potential drop outs;
- c. Counseling with students counseling academic failure;
- d. Counseling with student in evaluating personal assets and limitations and;
- e. Counseling with students counseling learning difficulties.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa tugas pokok konselor sekolah adalah memberi kesempatan kepada siswa memecahkan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa yang berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik,

terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pandangan lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell, (1987:67) tugas guru pembimbing adalah :

1. *Assesment of the individual's and other characteristics*
2. *Counseling the individual*
3. *Group counseling and guidance activities*
4. *Career guidance including the providing of occupational information*
5. *Placement, follow up and accountability evaluation and*
6. *Counsultation with teacher and other school personils, parents, pupils in group and appropriate community agencies*

Pendapat diatas menyebutkan bahwa tugas guru pembimbing adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karier, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian, serta konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan organisasi masyarakat.

Tugas guru pembimbing yang dikemukakan para ahli diatas mengarah pada penekanan yang berbeda. Carmical dan Calvin (1982) melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan

terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pandangan lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell (1987:67) tugas guru pembimbing adalah :

1. Assessment of the individual's and other characteristics
2. Counseling the individual
3. Group counseling and guidance activities
4. Career guidance including the providing of occupational information
5. Placement, follow up and accountability evaluation and
6. Consultation with teacher and other school personnel, parents, pupils in group and appropriate community agencies

Pendapat diatas menyebutkan bahwa tugas guru pembimbing adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karier, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian, serta konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan organisasi masyarakat.

Tugas guru pembimbing yang dikemukakan para ahli diatas mengarah pada penekanan yang berbeda. Carrick dan Calvin (1982) melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan

memfokuskan pada siswa yang berpotensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar. Erickson (dalam Mortensen and Schmuller, 1994) dan Gibson and Mithchell, (1987) melihat tugas guru pembimbing lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain di sekolah, seperti karier atau pekerjaan. Dengan pengertian itu semua tugas guru pembimbing mencakup mengumpulkan data siswa, memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan kelompok, bimbingan karier, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya dan tindak lanjut.

Sebelum diterbitkannya SK Menpan No. 84 tahun 1993, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah belum terpolakan dengan jelas. Kondisi seperti ini telah menyebabkan timbulnya berbagai kesalah pahaman dan perbedaan persepsi mengenai BK disekolah. Berkaitan dengan itu, Prayitno dkk (1997) mengusulkan agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dikemas sebagai satu kesatuan dalam satu pola yang dinamakannya BK Pola Tujuh Belas, yang terdiri atas empat bidang bimbingan yaitu (a) bidang sosial, (b) pribadi, (c) belajar, (d) karier. Tujuh belas layanan yaitu: (a) orientasi, (b) informasi, (c) penempatan/penyaluran, (d) pembelajaran, (e) konseling perorangan, (f) bimbingan kelompok, serta (g) konseling kelompok, lima kegiatan pendukung yaitu : (a) aplikasi

instrumentasi, (b) himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) kunjungan rumah, serta (e) alih tangan kasus, yang semuanya didasarkan pada suatu wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang BK mencakup pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, landasan serta asas BK.

Dalam perkembangan berikutnya BK Pola Tujuh Belas tersebut digunakan secara nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan BK di sekolah-sekolah di seluruh tanah air.

Dalam rangka BK Pola Tujuh Belas itu lebih lanjut Prayitno dkk (1987:189-190) menjabarkan secara rinci tugas guru pembimbing yaitu:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (termasuk program satuan layanan dan satuan pendukung).
- c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap program layanan pendukung.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Menganalisis hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

- h. Mengadministrasikan kegiatan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Menganalisis hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung program layanan pendukung bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan kegiatan layanan pendukung bimbingan dan konseling.
- c. Melaksanakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- b. Menetapkan program bimbingan dan konseling (termasuk program satuan layanan dan satuan pendukung).
- a. Memfasilitasikan pelayanan bimbingan dan konseling.

yaitu:

(1987:189-190) menjabarkan secara rinci tugas guru pembimbing BK Pola Tujuh Belas itu lebih lanjut Prayitno dkk

di sekolah-sekolah di seluruh tanah air.

digunakan secara nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan BK

Dalam perkembangan berikutnya BK Pola Tujuh Belas tersebut

pergerakan, tujuan, fungsi, landasan serta asas BK. suatu wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang BK mencakup rumah, serta (e) alih tangan kasus, yang semuanya didasarkan pada instrumentasi, (b) himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) kunjungan

- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Evaluasi terhadap hasil berhasil atau tidaknya guru pembimbing tergantung pada seberapa jauh program atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing itu direalisasikan. Artinya agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik, guru pembimbing perlu terlebih dahulu menyusun dan merumuskan program layanan itu dalam bentuk perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, Prayitno dkk (1997: 171-172) menekankan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu:

- a. Menetapkan materi layanan/pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa.
- b. Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai.
- c. Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung.
- d. Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing.
- e. Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat tulis yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu.

Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Evaluasi terhadap hasil belajar atau tidaknya guru pembimbing bimbingan pada beberapa jenis program atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing itu dilaksanakan secara baik, guru kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik, guru pembimbing perlu terdorong untuk menyusun dan merencanakan program layanan itu dalam bentuk perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan manfaatnya oleh siswa.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, Prayitno dkk (1997: 171-172) menekankan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu:

- Menetapkan materi layanan/pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa.
- Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai.
- Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa atau yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung.
- Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nama sumber serta personil yang terkait dan penanggung jawab masing-masing.
- Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat tulis yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu.

- Menetapkan rencana penilaian.
- Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.
- Menetapkan waktu dan tempat.

Satlan, Satkung dan Lapelprog

Konsep dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling berdasarkan pada rencana yang telah dibuat oleh guru pembimbing dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan selanjutnya dijabarkan ke dalam program-program harian yang diwujudkan dalam berbagai Satuan Layanan jenis layanan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan siswa yang bersangkutan.

Pelaksanaan isi program itu selalu dikaitkan dengan lima tahapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) penyusunan program, 2) pelaksanaan program, 3) penilaian hasil layanan, 4) analisis hasil layanan, 5) tindak lanjut. Penilaian hasil layanan dilakukan bimbingan dan konseling, baik bersifat penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan penilaian jangka panjang (Laijapang). Untuk setiap jenis layanan, guru pembimbing dituntut untuk melaksanakan kelima tahap tersebut, dan pada setiap akhir semester guru pembimbing melakukan penilaian menyeluruh terhadap hasil-hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang ia

laksanakan selama satu semester. Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh secara ideal disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu samapai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesinambungan dinamis dari yang pertama sampai dengan keenam. Sementara kondisi yang demikian itu belum tercapai, para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam praktik lebih lanjut, penyusunan program semester (dimulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan dan bulanan. Satu hal yang perlu selalu dipedomani ialah bahwa program-program disusun harus memuat semua unsur yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dapat diandalkan untuk perkembangan optimal siswa.

Program layanan bimbingan dan konseling disusun secara bertahap, sehingga dapat dilaksanakan secara baik. Tahap dan langkah yang telah dirumuskan pakar menjadi acuan untuk diikuti dan dikembangkan secara baik. Tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling disekolah ada lima, sebagaimana dikemukakan Prayitno dkk (1997) yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi

melaksanakan selama satu semester. Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh secara ideal disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu sampai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesatuan dan dilaksanakan dari yang pertama sampai dengan keenam. Sementara kondisi yang demikian itu belum tercapai, para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam praktik lebih lanjut, penyusunan program semester (dimulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan dan bulanan. Satu hal yang perlu selalu diperhatikan ialah bahwa program-program disusun harus menurut acuan yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dapat diandalkan untuk perkembangan optimal siswa.

Program layanan bimbingan dan konseling disusun secara bertahap, sehingga dapat dilaksanakan secara baik. Tahap dan langkah yang telah dirumuskan pakar menjadi acuan untuk diikuti dan dikembangkan secara baik. Tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ada lima, sebagaimana dikemukakan Prayono dkk (1997) yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi

program, analisis hasil program, serta tindak lanjut pelaksanaan program. Hal ini ditegaskan pula pada SK MENDIKBUD Nomor 25 Tahun 1995 (Depdikbud, 1995) tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, disebutkan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah, (1) menyusun program bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier, (2) melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap bidang layanan, (3) evaluasi pelaksanaan bimbingan, (4) analisis hasil evaluasi, serta (5) hasil tindak lanjut.

Program itu dijabarkan sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan harian yang secara langsung dapat dilaksanakan terhadap sasaran layanan. Kegiatan harian ini direncanakan dalam bentuk satuan kegiatan yang disebut Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Pendukung (SATKUNG). Satuan layanan adalah satu unit pedoman untuk memberikan layanan, di dalamnya dicantumkan topik pembahasan, bidang, jenis, fungsi hasil yang dicapai dan lain-lain. Sedangkan satuan pendukung adalah satu unit kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, didalamnya dikemukakan mengenai topik pembahasan, jenis fungsi dan uraian mengenai instrumen yang digunakan.

analisis hasil program, serta tindak lanjut pelaksanaan program. Hal ini ditegaskan pula pada SK MENDIKBUD Nomor 25 Tahun 1995 (Depdikbud, 1995) tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah, (1) menyusun program bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier (2) melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencaharian, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap bidang layanan, (3) evaluasi pelaksanaan bimbingan, (4) analisis hasil evaluasi, serta (5) hasil tindak lanjut.

Program ini dijabarkan sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan harian yang secara langsung dapat dilaksanakan terhadap sasaran layanan. Kegiatan harian ini dilaksanakan dalam bentuk satuan kegiatan yang disebut Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Pendukung (SATAKUNG). Satuan layanan adalah satu unit pelayanan untuk memberikan layanan, di dalamnya dicantumkan topik pembahasan, bidang, jenis, fungsi hasil yang dicapai dan lain-lain. Sedangkan satuan pendukung adalah satu unit kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, dibelakang dikemukakan mengenai topik pembahasan, jenis fungsi dan waisan mengenai instrumen yang digunakan.

Satuan kegiatan tersebut dilaksanakan dan hasil-hasilnya dinilai. Pelaksanaan kegiatan dan penilaian hasil-hasilnya dilaporkan melalui laporan pelaksanaan program (LAPELPROG). Selanjutnya diadakan evaluasi terhadap hasil penilaian dan dilakukan upaya tindak lanjut dalam rangka pengembangan.

Berdasarkan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik, dapat dipahami bahwa pembinaan atau proses pendidikan yang diberikan kepada siswadisekolah dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiganya menghendaki pendekatan, strategi dan teknik yang mungkin berbeda dan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi khusus. Inilah yang selanjutnya melahirkan pembagian tugas. Guru pembimbing bertugas untuk memberika layanan, guru mata pelajaran untuk melaksanakan pengajaran dan guru praktik untuk memberikan praktik kepada siswa.

Guru pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Isi undang-undang diatas dipertega dalam PP. No. 29/90 tentang Pendidikan Mengeah pasal 27

ayat 1, dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, bimbingan perlu diberikan orang yang memiliki keahlian khusus untuk itu, karena bimbingan tidak dapat dilaksanakan guru mata pelajaran atau guru praktik.

Lebih tegas lagi dinyatakan pada ayat 2, bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing yaitu guru yang bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan.

Khusus untuk siswa Madrasah, Kurikulum tahun 1975 menggariskan bahwa (dalam Thantawy, 1995), Bimbingan di Madrasah dengan memperhatikan kemungkinan khusus yang diberikan kepada siswa-siswa Madrasah dengan kesulitan yang mereka dapati dalam memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta berisikan dengan bantuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut dalam PP No. 38/1992 tentang tenaga kependidikan, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa tenaga pembimbing adalah tenaga yang bertugas membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu dalam

kegiatan tersebut dilaksanakan dan hasil-hasilnya dinilai melalui kegiatan dan penilaian hasil-hasilnya dilaporkan melalui pelaksanaan program (EVALUASI). Selanjutnya diadakan penilaian dan dilakukan upaya tindak lanjut pengembangan.

Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih dapat dipahami bahwa pembinaan atau proses pendidikan yang diberikan kepada siswa disekolah dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Kegituannya menghendaki strategi dan teknik yang mungkin berbeda dan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi khusus. Inilah yang melandaskan pembagian tugas. Guru pembimbing bertugas untuk memberikan layanan guru mata pelajaran untuk melaksanakan bimbingan dan guru praktik untuk memberikan praktik kepada siswa.

Guru pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Isi undang-undang diatas tertuang dalam PP. No. 29/90 tentang Pendidikan Mengajar pasal 27

SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Namun demikian, tidak berarti bahwa tugas guru pembimbing terpisah atau tidak berkaitan dengan tugas-tugas lainnya di sekolah. Secara bersama-sama dengan petugas lainnya secara simultan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu antara lain ditandai dengan tercapainya tri sukses di sekolah sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi (1) sukses akademis, (2) sukses perencanaan karir, serta (3) sukses sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan disekolah adalah guru pembimbing. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional. Menurut Prayitno dkk (1997), tugas guru pembimbing adalah (1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung, (3)

melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, (4) melaksanakan segenap program layanan pendukung, (5) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling, (6) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK, (7) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (8) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, serta (9) mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing dan kepala sekolah.

Tugas diatas akan dinilai berhasil atau sebaliknya melalui realisasi program yang dilaksanakan atau kegiatan yang dilaksanakan guru peming. Agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik. Guru pembimbing perlu terlebihdahulu menyusun dan merumuskannya dalam bentuk perencanaan yang benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta dapat meningkatkan kualitas siswa yang menerima bantuan tersebut.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antara lain sebagaimana dikemukakan Prayitnodkk (1997), yaitu (1) menetapkan materi layanan/pendukng yang sesuai dengan kebutuhan

dan/atau masalah siswa, (2) menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai, (3) menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung, (4) menetapkan bahan, sumber bahan dan nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing, (5) menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu, (6) menetapkan rencana penilaian, (7) mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya, serta (8) menetapkan waktu dan tempat.

Tugas utama guru pembimbing adalah melaksanakan bimbingan dan konseling. Seberapa besar keberhasilan yang dicapai guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan di sekolah sekaligus pula dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuannya dalam melaksanakan peran di sekolah. Untuk itu, seluruh perencanaan, program, kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang dirumuskannya haruslah secara baik dan melibatkan seluruh personel sekolah sehingga kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan tugas guru pembimbing saja, melainkan telah menjadi suatu gerakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dalam pembinaan siswa di sekolah.

Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas

Sebelum lebih lanjut diuraikan tentang peran guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan dan konseling, terlebih dahulu dikemukakan ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam Pola Tujuh Belas. Pola ini termasuk pola baru dalam pedoman pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya disekolah-sekolah.

Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas (Prayitno dkk 1997), terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima kegiatan pendukung. Bidang bimbingan tersebut : (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan social, (3) bimbingan belajar dan, (4) bimbingan karier. Tujuh jenis layanan meliputi : (1) orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyaluran, (4) pembelajaran, (5) konseling perorangan, (6) bimbingan kelompok, dan (7) konseling kelompok. Kemudian lima kegiatan pendukung yang terdiri dari : (1) aplikasi instrument, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, dan (5) alih tangan kasus.

Masing-masing komponen dari bimbingan dan konseling Pola Tujuh Belas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bidang Bimbingan

1. Bidang Bimbingan

Tujuh Belas dapat dikemukakan sebagai berikut :

Masing-masing komponen dari bimbingan dan konseling Pola

rumah, dan (2) alih tangan kasus.

Instrument, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan
Kemudian lima kegiatan pendukung yang terdiri dari : (1) aplikasi
Perencanaan, (6) bimbingan kelompok, dan (7) konseling kelompok.

penempatan dan penyediaan, (4) pembelajaran, (5) konseling
Tujuh jenis layanan meliputi : (1) orientasi, (2) informasi, (3)
bimbingan social, (3) bimbingan belajar dan, (4) bimbingan karier.

pendukung. Bidang bimbingan tersebut : (1) bimbingan pribadi, (2)
terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima kegiatan
Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas (Prayitno dkk 1997).

disekolah-sekolah.

pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya
Tujuh Belas. Pola ini termasuk pola baru dalam pedoman
dikembangkan ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam Pola
dalam kegiatan bimbingan dan konseling terlebih dahulu
Sebelum kegiatan lebih lanjut diuraikan tentang peran guru pembimbing
Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas

- a. Bidang bimbingan pribadi adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang bimbingan social adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan , kebangsaan dan kenegaraan.
- c. Bidang bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa yang mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
- d. Bidang bimbingan karier adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

2. Jenis-jenis Layanan

- a. **Layanan Orientasi.** Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya memperkenalkan hal-hal baru atau hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.
- b. **Layanan Informasi.** Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu dan memahami berbagai informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.
- c. **Layanan Penempatan dan Penyaluran.** Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadi yang ada.
- d. **Layanan Pembelajaran.** Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.

a. Layanan Orientasi. Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya memperkenalkan hal-hal baru atau hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.

b. Layanan Informasi. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu dan memahami berbagai informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadi yang ada.

d. Layanan Pembelajaran. Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.

- e. Layanan Konseling Individu. Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah individu membahas suatu topik bebas maupun tugas dengan memanfaatkan dinamika kelompok
- g. Layanan Konseling Kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dimana pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok menggunakan dinamika kelompok.

3. Jenis-jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada umumnya ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah siswa, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data atau keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan

terhadap siswa. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terdiri dari lima jenis, yaitu :

- a. Aplikasi Instrumen Bimbingan dan Konseling. Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa.
- b. Himpunan Data. Himpunan data merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa.
- c. Kunjungan Rumah. Kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa.
- d. Konferensi Kasus. Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak.
- e. Alih Tangan Kasus. Alih tangan kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan memindahkan penanganan kasus dari suatu pihak

kepihak yang lainnya. Supaya kegiatan pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan optimal, maka perlu diatur sedemikian rupa.

Volume Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu program kegiatan tahunan, catur wulanan, bulanan atau mingguan serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung. Guru pembimbing pertama-pertama dan paling utama dituntut untuk mampu menyusun dan menyelenggarakan dengan sebaik-baiknya program-program kegiatan yang tertuang dalam satuan layanan (SATLAN) dan satuan pendukung (SATKUNG). Program-program satuan layanan/pendukung inilah yang disatu segi merupakan wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dan di segi lain merupakan dasar perhitungan angka kredit bagi jabatan fungsional guru pembimbing. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sehari-hari, sepanjang catur wulan bahkan sepanjang tahun diwarnai sepenuhnya diselenggarakannya program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno dkk

(1997:159) bahwa perkiraan volume kegiatan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yaitu :

Jenis Layanan	Volume (dalam %)	Keterangan
Layanan Orientasi	4 - 6	*)
Layanan Informasi	10 - 12	
Layanan Penempatan/Penyaluran	5 - 8	
Layanan Pembelajaran	12 - 15	
Layanan Konseling Perorangan	12 - 15	
Layanan Bimbingan Kelompok	15 - 20	**)
Layanan Konseling kelompok	12 - 15	
Aplikasi Instrumentasi	4 - 8	***)
Himpunan Data	-	
Konferensi Kasus	5 - 8	
Kunjungan Rumah	5 - 8	
Alih Tangan Kasus	0 - 2	
JUMLAH	100	****)

Keterangan :

- *) Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal cawu pertama terhadap siswa baru
- **) Himpunan data merupakan kegiatan rutin yang harus diselenggarakan sepanjang caturwulan, sepanjang tahun

(1997:129) bahwa perkiraan volume kegiatan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yaitu :

Kategori	Volume (dalam %)	Jenis Layanan
*	4 - 6	Layanan Orientasi
	10 - 12	Layanan Informasi
	2 - 8	Layanan Pembinaan/Pemeliharaan
	12 - 15	Layanan Pembelajaran
	12 - 15	Layanan Konseling Perorangan
**	12 - 20	Layanan Bimbingan Kelompok
	12 - 15	Layanan Konseling Kelompok
***	4 - 8	Aplikasi Instrumentasi
	-	Himpunan Data
	2 - 8	Konferensi Kasus
	2 - 8	Kunjungan Rumah
	0 - 2	Alih Tangan Kasus
****	100	JUMLAH

Keterangan :

Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal tahun terhadap siswa baru
 Himpunan data merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan sepanjang tahun

***) Jika memang tidak diperlukan, alih tangan kasus tidak harus dilakukan

****) Volume kegiatan layanan BK yang diberikan kepada siswa adalah dengan "rumus" $3 \times 3 \times 5$; artinya dalam setiap caturwulan setiap siswa menerima layanan minimal 5 (lima) kali; dalam satu tahun 15 kali; dan selama belajar di SLTP 45 kali.

Idealnya setiap guru pembimbing sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno diatas hendaklah melaksanakan volume kegiatan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling. Tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa asuhnya.

Tugas Pokok Pengawas

Ada sejumlah pengertian pokok yang amat perlu mendapatkan perhatian dari pengawas sekolah, yaitu tentang pengawas sekolah itu sendiri dan tugas pokok kepengawasan dalam melaksanakan penilaian dan pembinaan terhadap guru pembimbing melalui pemberian arahan, bimbingan, contoh, dan saran. Uraian singkat tentang pengertian-pengertian poko tersebut sebagaimana dikemukakan Prayitno (2001) adalah sebagai berikut :

1. Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pangawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan.

7. Tugas pokok pengawas sekolah adalah menyelenggarakan kepengawasan pendidikan pada sejumlah sekolah baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Kepengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan guru dan tenaga lain dari segi teknis pelaksanaan dan administrasi kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.
3. Penilaian adalah kegiatan pengawas sekolah melalui penentuan derajat berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap data atau kondisi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
4. Pembinaan adalah kegiatan pengawas sekolah terhadap guru dan tenaga lain dengan jalan memberikan arahan, bimbingan, contoh, dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.
5. Memberikan arahan adalah upaya pengawas sekolah agar guru dan tenaga lain disekolah yang diawasi dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
6. Memberikan bimbingan adalah upaya pengawas sekolah agar guru dan tenaga lain di sekolah yang diawasi mengetahui secara lebih rinci kegiatan yang harus dilaksanakan dan cara melaksanakannya.

7. Memberikan contoh adalah upaya pengawas sekolah yang dilaksanakan dengan cara pengawas sekolah bertindak atau mempraktikkan secara langsung sebagai guru dalam melaksanakan proses pendidikan untuk materi pendidikan tertentu dengan tujuan agar guru yang diawasi dapat mempraktikkan dengan baik model yang dicontohkan.

8. Memberikan saran adalah upaya pengawas sekolah dengan tujuan agar sesuatu proses atau materi tertentu pendidikan dilaksanakan di sekolah demi meningkatnya hasil pendidikan, atau berupa saran kepada pemimpin untuk menindak lanjuti pembinaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pengawas sekolah.

Dengan pengertian-pengertian pokok diatas, kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dimengerti sebagai kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan kepengawasan dengan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, contoh, dan saran kepada guru pembimbing (atau guru kelas) dan tenaga lain dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah.

Kegiatan kepengawasan hendaklah berkesinambungan, bukan sesuatu yang sekali selesai, melainkan kegiatan kepengawasan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Kepala

Madrasah adalah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan di Madrasah, maka kegiatan seluruh guru pembimbing di Madrasah menjadi tanggung jawabnya untuk mengawasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan.

Kendala-kendala Bagi Guru Pembimbing

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sering kali belum dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang direncanakan dengan berbagai alasan, misalnya alasan yang datang dari siswa yaitu : bersamaan waktu dengan kegiatan sekolah, kegiatan private les, tidak punya uang untuk makan siang dan berbagai alasan lainnya. Alasan ini muncul karena penyelenggaraan layanan hendaklah dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Sebaiknya kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing mendapat perhatian dari kepala sekolah untuk memantau (mengawasi) hal-hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Umpamanya penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di luar jam pelajaran hendaklah mendapat snack atau makan siang, agar mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain disiapkan anggaran dana pembiayaan pada setiap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Secara umum kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah kurangnya pemahaman guru pembimbing, instrumen yang belum memadai seperti angket, pedoman wawancara, observasi, sosiometri, AUM PTSDL, AUM Umum dengan berbagai tes psikologi lainnya.

Kemudian yang menjadi kendala adalah kurangnya berbagai alat administrasi seperti instrumentasi BK, alat-alat tulis, nlenko surat, agenda surat, file surat serta berbagai alat-alat yang dibutuhkan dalam menghimpun data siswa. Dari berbagai kendala yang ada serta tidak bisa dilupakan adalah belum adanya biaya anggaran yang disediakan untuk penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, minimnya buku-buku yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling sebagai bahan menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru pembimbing khususnya dan personel sekolah umumnya.

Kendala yang tak kalah pentingnya adalah masalah waktu karena tidak ada waktu yang tersedia khusus untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling sehingga terjadi kesulitan baik bagi siswa asuh maupun guru pembimbing untuk meluangkan waktu melaksanakan bimbingan di luar jam pelajaran berbagai kepentingan masing-masing.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif memiliki paradigma naturalistik, artinya penelitian ini akan mendiskripsikan secara apa adanya mengenai peristiwa yang terjadi (natural setting). Dalam hal ini berkenaan dengan Volume jenis layanan, Satlan/Satkung Lapelprog dan kendala yang dilaksanakan/dialami oleh guru pembimbing pada MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan. Lokasi penelitian ini (MTsN 1) terletak di Patumbak, (MTsN 2) terletak di Kecamatan Percut Sei. Tuan, sedangkan (MTsN 3) berada di Kecamatan Medan Sunggal. Dipilihnya MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 karena Madrasah memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling. Ketiga Madrasah ini dijadikan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan :

- a. MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3, mudah dijangkau dalam arti tranfromasi lancar, bahkan pada saat penelitian semakin intensif dan jika dirasakan masih ada data yang kurang atau meragukan

Rancangan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif memiliki paradigma naturalistik, artinya penelitian ini akan mendiskripsikan secara apa adanya mengenai peristiwa yang terjadi (natural setting). Dalam hal ini berkenaan dengan Volume jenis layanan, Satuan/lingkup Labelproq dan kendala yang dilaksanakan/dialami oleh guru pembimbing pada MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan. Lokasi penelitian ini (MTsN 1) terletak di Pematang (MTsN 2) terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan sedangkan (MTsN 3) berada di Kecamatan Medan Sunggal. Dipilihnya MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 karena Madrasah memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling. Ketiga Madrasah ini dijadikan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan :

1. MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 mudah dijangkau dalam arti transportasi lancar, bahkan pada saat penelitian semakin intensif dan jika dirasakan masih ada data yang kurang atau memerlukan

yang dapat dengan mudah diklarifikasinya kemabali ke lapangan untuk melakukan keabsahan data penelitian.

b. Ketiga Madrasah ini memiliki guru pembimbing ada yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

c. Faktor lain yang mendukung adalah adanya sambutan yang hangat dari ketiga kepala Madrasah sehingga peneliti dengan mudah melakukan penelitian untuk memperoleh data.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian "implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, maka penelitian ini menggunakan deskriptif yang dilakukan sesuai dengan masalah penelitian. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas sehari-hari dari kegiatan guru pembimbing di Madrasah akan digali dan di deskripsikan. Pendeskripsian itu berdasarkan data yang diperoleh dari guru pembimbing, kepala Madrasah, informasi dari pihak-pihak lain dan dokumen yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing di ketiga Madrasah.

1. Cohen dan Marison dalam Riska Ahmad (1999:34) menyatakan bahwa "penelitian deskriptif berkenaan dengan kondisi-kondisi yang sedang berlangsung dikaitkan dengan peristiwa yang lampau

yang mempengaruhi atau memberi dampak terhadap atau peristiwa yang ada sekarang”.

2. Ciri-ciri penelitian menurut A. Muri Yusuf (1997) adalah Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti, dan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan (menyadari) mengenai situasi atau kejadian secara tepat dan akurat.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Volume Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Satlan/Satkung laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan, sesuai dengan topik permasalahan penelitian yang akan dilakukan maka penelitian ini diarahkan dalam hal (1) Volume Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (2) Satlan/Satkung laporan program layanan bimbingan dan konseling, (3) Kendala guru Pembimbing.

Defenisi Operasional

1. Jenis layanan bimbingan dan konseling, maksudnya adalah: a) layanan orientasi, b) layanan penempatan/penyaluran, c) layanan konseling perorangan, d) layanan konseling kelompok,

- e) layanan informasi, f) layanan pembelajaran, g) dan layanan bimbingan kelompok.
2. Ketiga Madrasah MTsN, merupakan lembaga pendidikan agama yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) Ketiga Madrasah inilah dijadikan sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian.

Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari :

1. Guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling
2. Guru pembimbing yang telah lama ditugaskan oleh Kepala Madrasah di ketiga Madrasah
3. Kepala Madrasah sebagai orang yang paling bertanggung jawab mengawasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh termasuk mengawasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh termasuk bimbingan dan konseling di Madrasah yang dipimpinnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan informasi atau subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sejalan dengan itu Masri Singarimbun (1981:145) menyatakan bahwa "salah satu metode pengumpulandata ialah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada sresponden". Ini berarti melalui wawancara data yang diinginkan dapat diperoleh langsung kepada sumber pertama atau pemilik informasi.

Adapun maksud mengadakan wawancara seperti yang dikutip Maleong (1998)dalam Lincoln dan Guba antara lain; mengkonsturksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami dimasa yang akan datang, melakukan, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Setiap wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam suasana yang luar biasa, agar wawancara lebih terarah, dipersiapkan pedoman wawancara, sedangkan fokus wawancara

tepat pada peranan koordinator bimbingan dan konseling dalam mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Dengan wawancara yang terencana dan terarah data dan informasi lainnya dapat diperoleh dengan memadai, karena "selama wawancara peneliti mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan atas jawaban-jawaban yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepada peneliti (Winkel: 1997).

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dalam hal pengkoordinasian kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi (1) volume jenis layanan, (2) laporan pelaksanaan program, (3) problematika yang dialami guru pembimbing di ketiga Madrasah MTsN.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini terutama untuk mengamati sarana dan prasarana pada unit bimbingan dan konseling yang dimanfaatkan oleh guru pembimbing dalam mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing, seperti ruang perkantoran (unit bimbingan dan konseling).

3. Dokumenter

Dokumenter yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain melihat bagaimana guru pembimbing mendata volume jenis pelayanan bimbingan dan konseling atau bagaimana dokumen lainnya yang berkaitan dengan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Teknik dokumen ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu blanko pencatatan yang dibuat sendiri sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan.

Pengumpulan Data

2. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melingkupi data pendahuluan, data pokok dan data tambahan,
 1. Pengumpulan data pendahuluan, dilaksanakan mulai tanggal 22 September di MTsN 1, tanggal 23 di MTsN 2 Medan sedangkan MTsN 3 dilaksanakan pada 25 September 20014.
 3. Data yang diperoleh dari lapangan dan relevan dengan kebutuhan penelitian dijadikan sebagai data pokok.
 2. Pengumpulan data pokok, dilaksanakan mulai tanggal 31 September di Madrasah MTsN 1, tanggal 2 oktober MTsN 2 sedangkan di MTsN 3 tanggal 5 Oktober sampai dengan akhir bulan Nofember 20014

3. Pengumpulan data tambahan dilaksanakan mulai pada pertengahan Nofember 2014. Kegiatan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk melengkapi atau menambah data pokok.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan diolah/dianalisis masing-masing sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara tentang (1) volume jenis layanan, (2) laporan pelaksanaan program, (3) kendala yang dialami guru pembimbing diketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan dideskripsikan sebagai data pokok.
2. Data yang diperoleh melalui observasi, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang kondisi fisik yang ada disekolah yang turut mempengaruhi pelaksanaan pelayanan kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi tentang pencatatan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing di Madrasah dideskripsikan untuk mendukung data hasil wawancara.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui *triangulasi*. Melalui triangulasi data dicek balik untuk mencapai derajat kepercayaan suatu informasi. Patton dalam Maleong (1998: 178) menjelaskan bahwa:

Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan padangan orang seperti rakyat biasa...

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas.

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara dilakukan melalui triangulasi. Melalui triangulasi data dicek balik untuk mencapai derajat kepercayaan suatu informasi. Patton dalam Malenq (1998: 178) menjelaskan bahwa:

Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang dengan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa...

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memertukan permasalahan dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas.

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informasi yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan saat pertama kali wawancara dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.

2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik tentang volume jenis layanan bimbingan dan konseling, laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami guru pembimbing dan sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan.

3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan responden.

MTsN merupakan tiga MTsN yang ada di Kota Medan tidak terlalu jauh dari pusat kota, namun kondisi sekolah ini dapat dikelompokkan sebagai MTsN 1. Madrasah MTsN 1 terletak dipetunjuk, MTsN 2 Peratun No. 3 Medan Estate Kecamatan Peratun MTsN 3 terletak di Jalan Melati 13 Blok B, tunggal, kodus MTsN ini berada di daerah yang berbatasan dengan daerah Kota Medan ketiga MTsN ini sudah dijanjikan MTsN ini kondisi umum ketiga MTsN ini

TABEL 1
KONDISI UMUM MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2
1.	Jumlah siswa:		
	a. Kelas I	10.365	10.365
	b. Kelas II	11.447	11.447
2.	c. Kelas III	9.371	9.371

Observasi terhadap bukti-bukti fisik tentang volume jenis layanan bimbingan dan konseling laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami guru pembimbing dan sekutigus monev kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan.
 Mengkonfirmasi hasil temuan dengan responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Bimbingan dan Konseling di MTsN Medan

1. Temuan

Ketiga Madrasah terletak di pinggiran kota Medan. Madrasah MTsN merupakan tiga MTsN yang ada di kota Medan. Meskipun tidak terlalu jauh dari pusat kota, namun kondisi masyarakat di sekitar sekolah ini dapat dikelompokkan sebagai daerah pinggiran kota. Madrasah MTsN 1 terletak dipetumbak, MTsN 2 terletak di Jalan Peratun No. 3 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan. Sedangkan MTsN 3 terletak di Jalan Melati 13 Blok X Kecamatan Medan sunggal, kedua MTsN ini berada di daerah Kabupaten Deli serdang yang berbatas dengan daerah Kota Madya Medan. Namun demikian ketiga MTsN ini mudah dijangkau karena transportasi cukup lancar. Kondisi umum ketiga MTsN ini tergambar pada tabel berikut:

TABEL 1

KONDISI UMUM MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1.	Jumlah siswa:				
	a. Kelas I	10 lkl 368 org	10 lkl 381 org	9 lkl 308 org	29 lkl 1057 org
	b. Kelas II	11 lkl 447 org	11 lkl 450 org	8 lkl/ 302 org	30 lkl/ 1099 org
2.	c. Kelas III	9 lkl 371 org	9 lkl 310 org	8 lkl/ 310 org	24 lkl/ 991 org

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Bimbingan dan Konseling di MTsN Medan

Ketiga Madrasah tertetak di pinggir kota Medan. Madrasah MTsN merupakan tiga MTsN yang ada di kota Medan. Meskipun tidak terlalu jauh dari pusat kota, namun kondisi masyarakat di sekitar sekolah ini dapat dikelompokkan sebagai daerah pinggir kota. Madrasah MTsN 1 tertetak dipetunjuk, MTsN 2 tertetak di Jalan Perumahan No. 3 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan. Sedangkan MTsN 3 tertetak di Jalan Melati 13 Blok X Kecamatan Medan Sunggal, kedua MTsN ini berada di daerah Kabupaten Deli Serdang yang berbatasan dengan daerah Kota Medan. Namun demikian ketiga MTsN ini mudah dijangkau karena transportasi cukup lancar. Kondisi umum ketiga MTsN ini tergambar pada tabel berikut:

TABEL 1

KONDISI UMUM MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1.	Jumlah siswa:				
	a. Kelas I	10 kl 368 org	10 kl 381 org	9 kl 308 org	29 kl 1057 org
	b. Kelas II	11 kl 447 org	11 kl 450 org	8 kl 302 org	30 kl 1099 org
2.	c. Kelas III	9 kl 371 org	9 kl 310 org	8 kl 310 org	24 kl 991 org

	Jumlah guru:				
	a. GP	2 orang	6 orang	2 orang	10 orang
3.	b. GMP	64 orang	97 orang	61 orang	222 orang
4.	Jum peg. TU	6 orang	12 orang	5 orang	23 orang
5.	Ruang Konseling	1 unit	1 unit	1 unit	3 unit

Sumber: Data pada kantor MTsN 1 MTsN 2 dan MTsN 3 Medan tahun 2014.

Pada table 1 terlihat bahwa kondisi umum ketiga MTsN cukup bervariasi, baik mengenai jumlah siswa, jumlah guru mata pelajaran, jumlah guru pembimbing dan pegawai tata usaha.

Kegiatan Konseling (Bimbingan dan Konseling) diselenggarakan oleh guru pembimbing. Satu orang guru pembimbing ada yang mengasuh 3 lokal dan yang mengasuh 4 lokal bahkan ada yang lebih, semestinya guru pembimbing mengasuh berdasarkan jumlah siswa yakni 150 *) bukan berdasarkan pembagian lokal sebagaimana di atas. Sehingga berdasarkan pembagian lokal di atas maka guru pembimbing ada yang mengasuh lebih dari 150 siswa dan ada pula yang kurang dari 150 siswa. Pusat tempat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling adalah di kantor Konseling, ruangan guru pembimbing di MTsN 1 berukuran 3 x 5 Meter tanpa disekat-sekat antara satu guru pembimbing dengan guru pembimbing

Kategori	Ruang	Jumlah peg. TU	Jumlah GMP	Jumlah guru
1	1 unit	6 orang	64 orang	2 orang
2	1 unit	12 orang	97 orang	6 orang
3	1 unit	2 orang	61 orang	2 orang
4	3 unit	3 orang	23 orang	10 orang

Sumber: Data pada kantor MTsN 1 MTsN 2 dan MTsN 3 Medan tahun 2014.

Pada table 1 terlihat bahwa kondisi umum ketiga MTsN cukup bervariasi, baik mengenai jumlah siswa, jumlah guru mata pelajaran, jumlah guru pembimbing dan pegawai tata usaha. Kegiatan Konseling (Bimbingan dan Konseling) dilaksanakan oleh guru pembimbing. Satu orang guru pembimbing ada yang menguasai 3 lokal dan yang menguasai 4 lokal bahkan ada yang lebih, sementara guru pembimbing menguasai berdasarkan jumlah siswa yakni 150 *) bukan berdasarkan pembagian lokal sebagaimana di atas. Sehingga berdasarkan pembagian lokal di atas maka guru pembimbing ada yang menguasai lebih dari 150 siswa dan ada pula yang kurang dari 150 siswa. Pusat tempat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling adalah di kantor Konseling. Jumlah guru pembimbing di MTsN 1 berukuran 3 x 2 Meter tanpa diskor-sekat antara satu guru pembimbing dengan guru pembimbing

lainnya MTsN 2 berukuran 5 x 8 Sedangkan di MTsN 3 ruangan guru pembimbing berukuran 2½ x 3 Meter .

2. Pembahasan

Sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah Kepala Madrasah di masing-masing Madrasah yang dipimpinnya termasuk penyelenggaraan konseling. Seluruh personal sekolah seyogyanya turut bekerjasama mengusahakan pelayanan bimbingan seoptimal mungkin sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkal (199: 712) bahwa:

Sebagaimana pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerjasama antara orang-orang yang berkepribadian lain-lain serta memberikan sumbangan yang berbeda. Dalam berkomunikasi dengan anggota staf bimbingan lainnya, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati sifat profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada setiap tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya.

Dari pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pribadi seorang guru pembimbing tidak hanya dituntut dari aspek pendidikannya saja. Kemampuan untuk bekerjasama dengan sesama seluruh personil sekolah harus membangun suasana kerja yang harmonis, menciptakan komunikasi yang hangat, untuk menciptakan serta membina saluran komunikasi yang efektif dan efisien agar penyelenggaraan layanan

lainnya MTsN 2 beraturan 2 x 8 Sedangkan di MTsN 3 ruangan guru pembimbing beraturan 2x x 3 Meter.

2. Pembahasan

Sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah Kepala Madrasah di masing-masing Madrasah yang dipimpinya termasuk penyelenggaraan konseling. Seluruh personal sekolah sevigianya turut bekerja sama melaksanakan pelayanan bimbingan optimal mungkin sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkel (1997: 712) bahwa:

Sebagaimana pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerjasama antara orang-orang yang berkepribadian lain-lain serta memberikan sumbangan yang berbeda. Dalam berkomunikasi dengan anggota staf bimbingan lainnya, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati sifat profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada setiap tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya.

Dari pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pribadi seorang guru pembimbing tidak hanya dituntut dari aspek pendidikannya saja. Kemampuan untuk bekerjasama dengan sesama seluruh personal sekolah harus membangun suasana kerja yang harmonis, menciptakan komunikasi yang hangat, untuk menciptakan serta membina suasana komunikasi yang efektif dan efisien agar penyelenggaraan layanan

yang diberikan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga layanan yang dilaksanakan dapat dengan baik mencapai hasil yang optimal.

Sebagaimana dikemukakan Horold J. Leavitt (dalam Muslichan, 1986: 138) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi lebih dari sekedar informasi, tetapi mengkomunikasikan perasan-perasan sebagaimana fenomena-fenomena yang terjadi. Pernyataan ini memberikan nuansa bahwa suasana komunikatif yang ditampilkan seseorang tidak hanya dinilai dari segi bentuk dan materinya, melainkan juga dari segi kemampuan mengungkapkan perasaan-persaan yang didasarkan fakta.

Oleh karena itu, keberadaan guru pembimbing turut menentukan keefektifitasan dan efisiensi penyelenggaraan kegiatan Konseling di Madrasah. Sejalan dengan ini oleh Zulkifli (1997: 77) mengatakan bahwa keterampilan manajemen adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, perilaku dan bakat dalam melaksanakan tugas. Keterampilan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman, pelatihan dan praktik. Dengan alasan-alasan inilah seharusnya yang menjadi dasar pengangkatan guru pembimbing di Madrasah dan bukan hanya didasarkan pada aspek kesenioritasan sedangkan di Madrasah MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 kelihatannya kecenderungan pengangkatan guru pembimbing bukan berdasarkan

profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru pembimbing, sehingga apabila pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh kepala Madrasah tidak berdasarkan profesionalitas maka sukar diharapkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

TABEL 2

KONDISI GURU PEMBIMBING

Di MTsN 1, 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3
1	Jumlah GP	2 orang	6 orang	3 orang
2	Tingkat Pendidikan			
	a. Jenjang	2 orang	6 orang	6 orang
	- S.1			
	- D.3/SM			
	b. Bidang:	2 orang	1 orang	1 orang
	- Konseling			
	- Non		5 orang	
	- Konseling			
3	c. Pel. Konseling	-		-
	L. Bertugas			
	a. sebagai Guru	> 5 Thn=1org	> 5Thn=2org	>4Thn 8 org

Profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru pembimbing sehingga apabila pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah tidak berdasarkan profesionalitas maka sukar diharapkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

TABEL 2
KONDISI GURU PEMBIMBING
DI MTsN 1, 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3
1	Jumlah GP	2 orang	6 orang	3 orang
2	Tingkat Pendidikan			
	a. Jenjang	2 orang	6 orang	6 orang
	- S1			
	- D3/S2			
	b. Bidang:	2 orang	1 orang	1 orang
	- Konseling			
	- Non		2 orang	
	- Konseling			
3	c. Pel. Konseling			
	i. Bertugas			
	a. sebagai Guru	< 2 Thn=1org	< 2Thn=2org	< 4Thn= 8 org

b. Sebagai GP	< 5 Thn=5org	<5 Thn=3org	<5Thn 4 org
	> 2 Thn=2org	>1 Thn=3org	<3 Thn 7org
	< 1 Thn=3org	< 1 Thn=4org	<2 Thn 1 org

Sumber: Wawancara dan Data MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3

Medan 2014

Guru pembimbing pada ketiga madrasah ini yang berlatar belakang pendidikan Konseling masing-masing hanya 1 dan 2 orang sedangkan yang lainnya berlatar belakang pendidikan non Konseling dan belum pernah mendapatkan pelatihan yang dapat disejajarkan sebagai guru Konseling sehingga untuk menyelenggarakan Konseling dengan baik guru pembimbing masih banyak yang belum mempunyai wawasan tentang Konseling sehingga mereka melaksanakan pelayanan masih mengikuti cara-cara yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing sebelumnya. Dengan kata lain mereka melaksanakan Konseling belum mengikuti teknik-teknik dalam Konseling, isi materi yang mereka laksanakan hanya berisi nasehat, pengarahan, menakuti dengan berbagai hukuman yang akan diperoleh jika perilaku tidak dirubah.

Sumber: Kantor Konseling MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan

Tahun 2014

3. Beban dan Pelaksanaan Tugas Guru Pembimbing

Mengenai beban dan pelaksanaan tugas guru pembimbing pada ketiga Madrasah ini dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3

**BEBAN DAN PELAKSANAAN TUGAS GP
MTsN 1, MTsN 2 DAN MTsN 3 NEDAN**

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1	Jumlah siswa asuh masing-masing GP:				
	a. Lebih dari siswa 150 siswa	2 orang	2 orang	2 orang	4 orang
	b. Sekitar 150 siswa	-	4 orang	-	4 orang
2	c. Kurang dari 150 siswa				
	Penugasan di:				
	a. Lokal I	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
	b. Lokal II	orang	2 orang	orang	2 orang
	c. Lokal III	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
3	Kehadiran Piket GP				
	a. Dua hari	-	-	-	-
	b. Lebih dua hari	2	6 orang	2 orang	10 orang

Sumber: Kantor Konseling MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan

Tahun 2014.

< 2 Thn 4 org	< 2 Thn 3 org	< 2 Thn 2 org	b. Sebagai GP
< 3 Thn 7 org	< 1 Thn 3 org	< 2 Thn 2 org	
< 2 Thn 1 org	< 1 Thn 4 org	< 1 Thn 3 org	

Sumber: Wawancara dan Data MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3

Medan 2014

Guru pembimbing pada ketiga madrasah ini yang bertugas belanda pendidikan Konseling masing-masing hanya 2 orang sedangkan yang lainnya bertugas belanda pendidikan non Konseling dan belum pernah mendapatkan pelatihan yang dapat disajikan sebagai guru Konseling sehingga untuk menyelenggarakan Konseling dengan baik guru pembimbing masih banyak yang belum mempunyai wawasan tentang Konseling sehingga mereka melaksanakan pelayanan masih mengikuti cara-cara yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing sebelumnya. Dengan kata lain mereka melaksanakan Konseling belum mengikuti teknik-teknik dalam Konseling, isi materi yang mereka laksanakan hanya berisi nasihat, pengajaran, menarkuti dengan berbagai hukuman yang akan diperoleh jika perilaku tidak diubah.

3. Beban dan Pelaksanaan Tugas Guru Pembimbing
 Mengenal beban dan pelaksanaan tugas guru pembimbing pada
 ketiga Madrasah ini dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
 BEBAN DAN PELAKSANAAN TUGAS GP
 MTsN 1, MTsN 2 DAN MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1	jumlah siswa asuh	2 orang	2 orang	2 orang	4 orang
	masing-masing GP:				
	a. Lebih dari siswa 150 siswa	2 orang	2 orang	2 orang	4 orang
2	b. Sekitar 150 siswa	-	4 orang	-	4 orang
	c. Kurang dari 150 siswa	-	-	-	-
	Pengawasan di:				
3	a. Lokal I	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
	b. Lokal II	orang	2 orang	orang	2 orang
	c. Lokal III	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
3	Kebijakan Piket GP				
	a. Dua hari	-	-	-	-
	b. Lebih dari hari	2	6 orang	2 orang	10 orang

Sumber: Kantor Konseling MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan

Tabun 2014.

Jika dilihat jumlah siswa asuh untuk masing-masing guru pembimbing ada yang melebihi beban jumlah siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan atau kewajibannya, adapula yang telah memenuhi sebagaimana ketentuan atau kewajiban bagi setiap guru pembimbing mengasuh siswa 150 siswa. Hal ini terjadi disebabkan konseling guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah ini masih mendapat tugas lain, umumnya beban tugas guru pembimbing di ketiga Madrasah ini mendapat tugas sebagai guru mata pelajaran, guru piket, mengawasi seragam siswa dan lain-lain, yang dibebankan oleh Kepala Madrasah kepada mereka. Bila dilihat dari waktu mereka melaksanakan pelayanan Konseling pada setiap harinya, maka masing-masing guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan ini lebih dari 3 hari kehadirannya di ruang Konseling untuk melaksanakan pelayanan Konseling sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setiap guru pembimbing hendaklah menyelenggarakan jenis layanan Konseling bagi siswa asuhnya, jenis layanan yang diselenggarakan hendaklah ada keseimbangan dari sekian banyak jumlah jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru pembimbing, sehingga penyelenggaraan konseling dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh siswa-siswa disekolah hal ini dapat kita pahami dari paparan dan analisa dari ahli konseling.

Jika dilihat jumlah siswa asuh untuk masing-masing guru pembimbing ada yang melebihi beban jumlah siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan atau kewajibannya. adapula yang telah memenuhi sebagaimana ketentuan atau kewajiban bagi setiap guru pembimbing mengasuh siswa 120 siswa. Hal ini terjadi disebabkan konseling guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah ini masih mendapat tugas lain, utamanya beban tugas guru pembimbing di ketiga Madrasah ini mendapat tugas sebagai guru mata pelajaran, guru piket, mengawasi kegiatan siswa dan lain-lain yang dibebankan oleh Kepala Madrasah kepada mereka. Bila dilihat dari waktu mereka melaksanakan pelayanan Konseling pada setiap harinya, maka masing-masing guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan ini lebih dari 3 hari kehabisannya di ruang Konseling untuk melaksanakan pelayanan Konseling sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setiap guru pembimbing hendaknya menyelenggarakan jenis layanan Konseling bagi siswa asuhnya, jenis layanan yang diselenggarakan hendaknya ada keseimbangan dan sekian banyak jumlah jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru pembimbing, sehingga penyelenggaraan konseling dapat dilaksanakan dan dimanfaatkan oleh siswa-siswa disekolah hal ini dapat kita pahami dari paparan dan analisa dari ahli konseling.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
PERKIRAAN VOLUME KEGIATAN LAYANAN DAN
PENDUKUNG KONSELING

Jenis Layanan	Volume (dalam %)	KET
Layanan Orientasi	4 - 6	
Layanan Informasi	10 - 12	
Layanan Penempatan/Penyaluran	5 - 8	
Layanan Pembelajaran	12 - 15	
Layanan Konseling Perorangan	12 - 15	
Layanan Bimbingan Kelompok	15 - 20	
Layanan Konseling Kelompok	12 - 15	
Aplikasi Instrumeni	4 - 8	
Himpunan Data		
Konferensi kasus	5 - 8	
Konferensi Rumah	5 - 8	
Alih Tangan Kasus	0 - 2	
JUMLAH	100	****)

Dari wawancara dengan pembimbing yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling di peroleh penjelasan bahwa mereka belum

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh
 ini pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
 PERKIRAAN VOLUME KEGIATAN LAYANAN DAN
 PENDUKUNG KONSELING

KET	Volume (dalam %)	Jenis Layanan
	4-6	Layanan Orientasi
	10-12	Layanan Informasi
	2-8	Layanan Penempatan/Penyaluran
	12-15	Layanan Pembelajaran
	12-15	Layanan Konseling Perorangan
	12-20	Layanan Bimbingan Kelompok
	12-15	Layanan Konseling Kelompok
	4-8	Aplikasi Instrumen
		Himpunan Data
	2-8	Konferensi kasus
	2-8	Konferensi Kumpul
	0-2	Alih Tangan Kasus
(****)	100	JUMLAH

Dari wawancara dengan pembimbing yang bertugas belahan
 Bimbingan dan Konseling di peroleh penjelasan bahwa mereka belum

melaksanakan sebagaimana mestinya seluruh jenis layanan yang harus
 diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing seperti yang terdapat
 pada volume kegiatan jenis layanan yang semestinya dilaksanakan.
 Guru pembimbing masih melaksanakan layanan orientasi, layanan
 informasi, Konseling dan Himpunan data yang dikumpul dari seluruh
 data siswa dalam satu buku besar, dalam artian belum dipidah antara
 data Umum, data kelompok dan data pribadi.

Dalam menyelenggarakan layanan yang telah mereka
 laksanakan juga belum memakai tekik-teknik Konseling, menjaga asas
 kerahasiaan. Dengan demikian pelaksanaan Konseling yang
 dilaksanakan belum mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya
 dikarenakan masih mengikuti apa yang dilakukan oleh guru
 pembimbingnya sebelumnya yaitu yang berisi nasehat, pengarahan
 dan menakuti dengan memberikan hukuman agar siswa tidak
 mengulangi perilaku yang tidak baik.

Sebenarnya guru pembimbing telah melakukan upaya-upaya
 agar siswa tidak melanggar aturan yang berlaku di Madrasah.
 Ternyata upaya tersebut belum efektif untuk mencegah agar siswa
 tidak melakukan pelanggaran, ketidakefektifan itu erat kaitannya
 dengan penanganan yang dilakukan guru pembimbing. Upaya-upaya
 yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan prosedur atau
 mekanisme penanganan kasus atau masalah yang dialami siswa. Guru

melaksanakan sebagaimana mestinya seluruh jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru pembimbing seperti yang terdapat pada volume kegiatan jenis layanan yang semestinya dilaksanakan. Guru pembimbing masih melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, Konseling dan Himpunan data yang dikumpul dari seluruh data siswa dalam satu buku besar, dalam artian belum dipisah antara data Umum, data kelompok dan data pribadi.

Dalam menyelenggarakan layanan yang telah mereka laksanakan juga belum memakai teknik-teknik Konseling, matriks asas ketahanan. Dengan demikian pelaksanaan Konseling yang dilaksanakan belum mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya dikarenakan masih mengikuti apa yang dilakukan oleh guru pembimbingnya sebelumnya yaitu yang berisi nasehat, pengarahan dan meneliti dengan memberikan bujukan agar siswa tidak mengulangi perilaku yang tidak baik.

Secukupnya guru pembimbing telah melakukan upaya-upaya agar siswa tidak melanggar aturan yang berlaku di Madrasah. Ternyata upaya tersebut belum efektif untuk mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran ketidakefektifan ini erat kaitannya dengan penanganan yang dilakukan guru pembimbing. Upaya-upaya yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan prosedur atau mekanisme penanganan kasus atau masalah yang dialami siswa. Guru

pembimbing terbatas pada melakukan kegiatan layanan yang bersifat insidental dan tradisional, yaitu lebih mengedepankan pelayanan berupa nasehat, pemanggilan orang tua dan membuat surat perjanjian tanpa lebih dahulu memahami, memperlakukan, menyikapi masalah secara tepat sesuai dengan apa yang dialami siswa.

Semestinya guru pembimbing sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999) dalam menghadapi suatu kasus yang dialami melakukan tiga hal pokok yaitu penyikapan, pemahaman dan penanganan terhadap suatu kasus. Guru pembimbing terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap rincian permasalahannya, sebab-sebab serta akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya. Melakukan penanganan menurut prosedur yang sesuai, mencakup berbagai hal seperti pengenalan awal, pengembangan ide-ide, penjelajahan lebih lanjut, serta mengusahakan upaya-upaya khusus. Setelah itu baru melakukan penyikapan. Penyikapan itu berkaitan dengan aspek kognisi, afeksi dan perlakuan. Bentuk-bentuknya, antara lain pemahaman dan penghayatan mengenai kemanusiaan dan sifat-sifatnya, penghargaan, penghormatan, perhatian serta penyikapan. Sikap-sikap itu dapat diwujudkan melalui penerimaan dan usaha membantu siswa mengentaskan kasus (masalah) tersebut.

Ternyata layanan yang telah dilakukan guru pembimbing untuk mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah terbatas

...pembimbing teratas pada melakukan kegiatan layanan yang bersifat insidental dan tradisional, yaitu lebih mengedepankan pelayanan berupa nasihat, pemanggilan orang tua dan membuat surat perjanjian tanpa lebih dahulu memahami, mempelajari, menyikapi masalah secara tepat sesuai dengan apa yang dialami siswa.

Semestinya guru pembimbing sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amri (1999) dalam menghadapi suatu kasus yang dialami melakukan tiga hal pokok yaitu penyikap, pemahaman dan penanganan terhadap suatu kasus. Guru pembimbing terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap rincian permasalahan, sebab-akibat serta akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya. Melakukan penanganan menurut prosedur yang sesuai, mencakup berbagai hal seperti pengenalan awal, pengembangan ide-ide, pendidikan lebih lanjut, serta mengasahakan upaya-upaya khusus. Setelah itu baru melakukan penyikap. Penyikap itu berkaitan dengan aspek kognisi, aksi dan perilaku. Bentuk-bentuknya antara lain pemahaman dan penghayatan mengenai kemanusiaan dan sifat-sifatnya, penghargaan, penghormatan, perhatian serta penyikap. Sikap-sikap itu dapat diwujudkan melalui penerimaan dan usaha membantu siswa mengatasi kasus (masalah) tersebut.

Ternyata layanan yang telah dilakukan guru pembimbing untuk mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah teratas

pada pemahaman atas masalah yang dialami siswa pada permukaannya saja. Mereka belum menyentuh sampai pada isi dan inti masalah yang sebenarnya. Akibatnya, apa yang dapat ditangkap dari kasus yang ada belum dapat menggambarkan masalah sesungguhnya, sehingga cara mengatasinya sering kali tidak tepat. Selain itu, layanan yang diberikan guru pembimbing dilakukan dengan cara yang sama terhadap masalah yang berbeda dan karena itu tidak heran kalau layanan yang diberikan tidak sesuai dengan prosedur penanganan masalah yang semestinya. Besar kemungkinan, bentuk layanan yang diberikan guru pembimbing itu berdasarkan pada pemahaman yang dangkal atas masalah siswa yang mungkin sangat kompleks, sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan kasus siswa di Madrasah terjadi setiap tahunnya. Jumlahnya mengalami turun naik (berfluktuasi). Hal ini berarti bahwa guru pembimbing sebenarnya menjadi tidak asing lagi terhadap persoalan tersebut. Guru pembimbing semestinya dapat melakukan antisipasi dengan merenciswaan, melaksiswaan, mengevaluasi, menganalisis hasil pelaksanaan serta menyusun program tindak lanjut agar semua layanan yang diberikan kepada siswa semakin lama semakin mantap, sehingga putus sekolah tidak terjadi pada siswa. Namun, yang terjadi adalah guru pembimbing seakan-akan beranggapan bahwa hal itu terjadi secara alami dan

karena itu mereka cenderung melakukan penanganan yang rutin yang berupaya melakukan peningkatan pada layanan Bimbingan dan Konseling berikutnya.

Idealnya, sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999:

64) guru pembimbing melakukan upaya-upaya pencegahan dengan melaksanakan program melalui tahap-tahap;

- 1) Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur penyebab timbulnya masalah
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu
- 4) Menyusun rencana program pencegahan
- 5) Pelaksanaan dan monitoring
- 6) Evaluasi dan laporan

Semestinya guru pembimbing berpedoman terhadap kegiatan di atas. Caranya adalah dengan menyusun program tahunan atau cawu-an disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis hasil layanan terdahulu. Jika analisis ini dilakukan secara cermat, pelaksanaan program secara tepat untuk kasus yang muncul kemudian dapat mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah. Alasannya ialah masalah-masalah siswa sebenarnya dapat diidentifikasi sejak dini sebelum berkembang sebagai kasus yang menuntut penanganan secara khusus.

Sebenarnya, guru pembimbing di ketiga sekolah ini dapat memanfaatkan instrument yang ada dengan tahapan-tahapan yang

tepat untuk memberikan layanan kepada siswa. Di MTsN 1, dan MTsN 2 dapat digunakan buku catatan petugas piket sedangkan di MTsN 3 selain catatan itu dapat pula digunakan buku penghubung untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang bakal muncul di kalangan siswa.

Kenyataannya instrument pembinaan itu digunakan tidak sesuai fungsinya. Terutama dilihat dari sudut Bimbingan dan Konseling. Guru pembimbing terjebak dalam penggunaan hal itu dalam rangka penegakan disiplin sekolah. Instrument tersebut lebih banyak digunakan sebagai alat untuk memberikan hukuman atau sanksi pada siswa karena melanggar disiplin. Misalnya pada buku penghubung siswa tidak membubuhkan tanda tangan orang tua mengenai ketidakhadirannya kesekolah. Kesalahan itu dijadikan guru sebagai alasan untuk menghukum siswa, misalnya memberikan skorsing dan sebagainya.

Hal lain yang menjadi penting untuk dianalisis menyangkut instrument pembinaan siswa di sekolah yang dikaitkan dengan upaya mencegah agar tidak mengalami putus sekolah. Dalam hal ini, adalah tata tertib/disiplin sekolah sebagaimana pada ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan. Tata tertib sekolah ini mengatur secara rinci mengenai kewajiban, larangan dan sanksi. Begitu lengkapnya aturan disiplin tersebut hampir-hampir tidak ada hal atau aspek yang tidak

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa instrument pembinaan yang digunakan di MTsN 1, 2, dan 3 belum sepenuhnya memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pembinaan siswa.

Hal lain yang menjadi penting untuk dianalisis menyangkut instrument pembinaan siswa di sekolah yang dikaitkan dengan upaya mencegah agar tidak mengalami putus sekolah. Dalam hal ini, adalah tata tertib/disiplin sekolah sebagaimana pada ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan. Tata tertib sekolah ini mengatur secara rinci mengenai kewajiban, larangan dan sanksi. Begitu lengkapnya aturan disiplin tersebut hampir-hampir tidak ada hal atau aspek yang tidak

- 1) Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur penyebab timbulnya masalah
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu
- 4) Menyusun rencana program pencegahan
- 5) Pelaksanaan dan monitoring
- 6) Evaluasi dan laporan

Semestinya guru pembimbing terdapat kegiatan di atas. Caranya adalah dengan menyusun program tahunan atau tahunan disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis hasil layanan terdahulu. Jika analisis ini dilakukan secara cermat, pelaksanaan program secara tepat untuk kasus yang muncul kemudian dapat mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah. Alasannya ialah masalah-masalah siswa sebenarnya dapat diidentifikasi sejak dini sebelum berkembang sebagai kasus yang menuntut penanganan secara khusus.

Secara umum, guru pembimbing di ketiga sekolah ini dapat memanfaatkan instrument yang ada dengan tahap-tahap yang

diatur. Akibatnya tata tertib yang begitu kaku tersebut menyebabkan Bimbingan dan konseling siswa merasakan kesulitan untuk mematuhi, sehingga setiap harinya tetap saja ada siswa yang terkena sanksi.

Karena pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib itu melibatkan guru pembimbing, maka muncul persepsi dari siswa bahwa guru pembimbing tidak lain adalah *Polisi Sekolah* *) yang tugasnya mengawasi semua gerak-gerik siswa dan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

Fasilitas Bimbingan dan Konseling

1. Temuan

Fasilitas merupakan sarana penunjang lancarnya suatu kegiatan. Mengenai fasilitas Bimbingan dan Konseling di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, penulis telah melakukan observasi yang dirangkum dalam table berikut:

FASILITAS BIMBINGAN DAN KONSELING Di MTsN 1, MTSN 2 DAN MTSN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3

diatur. Akibatnya tata tertib yang begitu ketat tersebut menyebabkan Bimbingan dan konseling siswa merasakan kesulitan untuk mematuhiya, sehingga setiap harinya tetap saja ada siswa yang terkena sanksi.

Karena pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib ini melibatkan guru pembimbing, maka muncul persepsi dari siswa bahwa guru pembimbing tidak lain adalah Polisi Sekolah * yang tugasnya mengawasi semua gerak-gerik siswa dan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

Fasilitas Bimbingan dan Konseling
I. Teman

Fasilitas merupakan sarana penunjang lancarnya suatu kegiatan. Mengalami fasilitas Bimbingan dan Konseling di MTsN MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, penulis telah melakukan observasi yang diuraikan dalam table berikut:

FASILITAS BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MTsN 1, MTsN 2 DAN MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3
----	-------	--------	--------	--------

		1 Unit Berderet	1 Unit Berderet	1 Unit Berderet	Tersendiri Berderet
1	Ruangan Konseling				
2	T. Duduk GP			1 Unit Berderet	R. GP
	Ruang Pel. Khusus:			Tdk ada	R. Kls
	- R. Kons Individu	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	
	- R. Kons Klpk	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	
3	Adm. Bimbingan				Buku besar
	a. Himp. Data	Ada	Ada	Ada	
	b. Instrument				
	- AUM PTSDL	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	-
	- AUM Umum	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	-
	- Angket	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	-
4	Kelengkapan Kntr			Meja bel.	Meja bel.
	- Meja	2 buah	6 buah	2 buah	B. belajar
	- Kursi	2 buah	6 buah	2 buah	Utk Koord
	- Lemari	1 buah	3 buah	2 buah	-
	- Filling Cabinet	Tdk ada	Tdk ada	Tdk Ada	Utk 5 GP
	- Rak	Tdk ada	1 buah	Tdk ada	Catatan
	- Papan tulis	1 buah	1 buah	1 buah	-
5	Satlan	-	-		-
6	Satkung	-	-		salah
7	Lapelprog	Buku besar	Buku besar		

Kondisi fasilitas Bimbingan dan Konseling di sekolah ini masih jauh dari memadai. Keadaan ini terutama dilihat dari segi

1	Ruangan Konseling	I Unit Berdest	I Unit Berdest	
2	T. Duduk GP Ruang Pel. Khusus:			
	- R. Kons Individu	Tdk ada	Tdk ada	
	- R. Kons Klpk	Tdk ada	Tdk ada	
3	Adm. Bimbingan a. Himp. Data b. Instrument	Ada	Ada	
	- AUM PTSDJ	Tdk ada	Tdk ada	
	- AUM Umum	Tdk ada	Tdk ada	
	- Angket	Tdk ada	Tdk ada	
4	Kelengkapan Kant			
	- Meja	2 buah	2 buah	
	- Kursi	2 buah	2 buah	
	- Lemari	1 buah	1 buah	
	- Filling Cabinet	Tdk ada	Tdk ada	
	- Rak	1 buah	1 buah	
	Papan tulis	1 buah	1 buah	
5	Satlan	-	-	
6	Satkung	-	-	
7	Lapelprog	Buku besar	Buku besar	

Kondisi fasilitas Bimbingan dan Konseling di sekolah masih jauh dari memadai. Keadaan ini terutama dilihat dari

keseluruhan fasilitas yang ada. Satlan, Satkung dan Lapelprog sebagai rujukan dan bentuk laporan fisik dari penyelenggaraan layanan yang telah dilaksanakan tidak mengikuti format yang semestinya untuk mengetahui lebih dalam tentang tidak adanya program mingguan, program harian, Satlan, Satkung dan lapelprog, penulis mewawancarai guru pembimbing pada tanggal 27 September 2014 sebagai berikut:

Untuk membuat program bulanan, mingguan dan harian masing-masing guru pembimbing semestinya namun karena dari dahulunya belum pernah dilakukan oleh guru pembimbing dan tidak pernah dituntut untuk membuatnya sehingga kami melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya. Kemudian kami disibukkan oleh tugas-tugas lain dan tidak menjadi persaratan sebagai kredit point untuk kenaikan pangkat sehingga satlan dan satkung sebagai lapelprog tidak termotivasi untuk membuatnya dan tidak pernah jadi tuntutan dari pengwas pekerjaan yang ada di sekolah cukup menyibukkan, di rumah juga kami harus mengurus keluarga sehingga kegiatan untuk menyusun satlan dan satkung sebagai lapelprog terabaikan.

Kesibukan-kesibukan kami di sekolah dan di rumah turut menyita waktu. Kemungkinan untuk penyusunan lapelprog secara rinci sangat kecil. Untuk itulah kami hanya memberikan tanda *checlis* dalam buku besar pada bidang-bidang program kerja yang telah dilaksanakan.

Keberhasilan fasilitas yang ada. Selain Satkung dan Lapelprog sebagai
tipe dan bentuk laporan fisik dari penyelenggaraan layanan yang
tidak dilaksanakan tidak mengikuti format yang semestinya untuk
mengetahui lebih dalam tentang tidak adanya program mingguan,
program harian, Satlan, Satkung dan lapelprog, penulis mewawancarai

guru pembimbing pada tanggal 27 September 2014 sebagai berikut:

Untuk membuat program bulanan, mingguan dan harian masing-
masing guru pembimbing semestinya namun karena dari dahulunya
belum pernah dilakukan oleh guru pembimbing dan tidak pernah
diantar untuk membuatnya sehingga kami melakukan sebagaimana
yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya.

Kemudian kami disibukkan oleh tugas-tugas lain dan tidak menjadi
persiapan sebagai kredit point untuk kenaikan pangkat sehingga
satu dan satung sebagai lapelprog tidak termotivasi untuk
membuatnya dan tidak pernah jadi tuntutan dari pengawas pekerjaan
yang ada di sekolah cukup menyibukkan, di rumah juga kami harus
menyurus keluarga sehingga kegiatan untuk menyusun satlan dan
satkung sebagai lapelprog tertahankan.

Kesibukan-kesibukan kami di sekolah dan di rumah turut
menyita waktu. Kemungkinan untuk penyusunan lapelprog secara
nanci sangat kecil. Untuk itulah kami hanya memberikan tanda check
dalam buku besar pada bidang-bidang program kerja yang telah
dilaksanakan.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan pada hasil wawancara
pada tanggal 28 September 2014 di atas merupakan alasan tidak
adanya program bulanan, mingguan, Satlan, Satkung dan Lapelprog.
Kenyataannya alasan guru pembimbing terlalu sibuk dengan tugas-
tugas rutin di sekolah tidak terbukti. Berdasarkan hasil pengamatan
penulis selama mengumpulkan data di lokasi penelitian, terlihat cukup
banyak waktu luang guru pembimbing yang digunakan hanya untuk
bercerita yang tidak berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, baik
sesama guru pembimbing maupun sesama guru mata pelajaran yang
datang ke Unit Bimbingan dan Konseling.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan
karena pekerjaan rutin di sekolah cukup banyak atau terlalu
menyibukkan yang mendasari guru pembimbing tidak membuat
program bulanan, mingguan, harian, satlan, satkung lapelprog, tetapi
kurangnya dedikasi mereka dan tidak adanya pengawasan terhadap
kegiatan yang mereka lakukan serta tidak dijadikan kegiatan ini
sebagai angka kredit point untuk kenaikan pangkat dan rendahnya
motivasi bekerja dan tidak hanya kepuasan kerja sesuai dengan profesi
mereka sebagai guru pembimbing angka kredit poin mereka
berdasarkan mata pelajaran yang mereka asuh untuk kenaikan pangkat
dalam arti bekerja setengah hati.

2. Pembahasan

Lengkapya fasilitas dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling akan turut menunjang keberhasilan suatu pelayanan. Sebagaiman yang diungkapkan Prayitno (1997) isyarat tentang kelengkapan fasiliias Bimbingan dan Konseling tersebut tercemin pada kelengkapan dalam hal ruangan yang meliputi letaknya, bentuknya, ukurannya dan suaasannya. Format ruangan kerja dalam bentuk kotak sebagai bentuk ruangan yang standar. Ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling perorangan dan kelompok, ketersediaan himpunan data, kelengkapan kantor seperti meja, kursi, lemari, papan tulis dan sebagainya, kelengkapan elektronik, kelengkapan buku pendukung Bimbingan dan Konseling, buku-buku teks, pengadministrasian data kegiatan, adanya suatu layanan dan satuan pendukung serta laporan pelaksanaan program.

Satlan/Satkung dan Lapelprog

1. Temuan

Penyusunan program kegiatan merupakan acuan bagi keseluruhan aktivitas guru pembimbing di sekolah. Tujuan penyusunan Bimbingan dan Konseling ialah agar guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan

efisien serta haasil-hasilnya dapat dinilai. Berdasarkan hasil rangkaian wawancara penulis pada tanggal 30 September 2014 dengan guru pembimbing tentang penyusunan program yang telah mereka lakukan di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 medan tidak semata-mata mengacu pada "Bimbingan dan Konseling pola 17".

Guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Medan, Kepala Madrasah sebagai pihak pengawas sama sekali tidak mengintruksikan penyusunan program Bimbingan dan Konseling dengan mempedomani Bimbingan dan Konseling pola 17. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah, guru pembimbing pada tanggal 4 dan 5 Oktober serta 16 Oktober 2014 tentang penyusunan program tersebut adalah sebagai berikut:

Pada awal tahun/ajaran baru saya menyarankan kepada guru pembimbing lainnya untuk membuat program Konseling pada pertemuan itu saya mengusulkan kepada guru pembimbing agar program yang disusun nantinya mengacu rumusan MGP. Program itu kami pedomani dan biasanya kami tulis lagi dalam buku besar, sementara penyusunan program bulanan, cawuan, mingguan dan harian diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru pembimbing.

Saya telah menyusun program cawu ini dengan mempedomani pada rumusan program MPG yang lama. Setiap awal tahun ajaran baru untuk memberikan beberapa masukan tentang materi-materi program layanan Konseling satu tahun kedepan.

...serta hasil-hasilnya dapat dinilai. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 30 September 2014 dengan guru pembimbing tentang penyusunan program yang telah mereka lakukan di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan tidak semata-mata mengacu pada "Bimbingan dan Konseling pola IV".

Guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Medan, Kepala Madrasah sebagai pihak pengawas sama sekali tidak mengizinkan penyusunan program Bimbingan dan Konseling dengan membicarakan Bimbingan dan Konseling pola IV. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah, guru pembimbing pada tanggal 4 dan 2 Oktober serta 16 Oktober 2014 tentang penyusunan program tersebut adalah sebagai berikut:

Pada awal tahun ajaran baru saya menyarankan kepada guru pembimbing lainnya untuk membuat program Konseling pada pertemuan itu saya mengusulkan kepada guru pembimbing agar program yang disusun nantinya mengacu rumusan MGP. Program itu kami pedomani dan biasanya kami tulis lagi dalam buku besar, sementara penyusunan program bulanan, cawuan, mingguan dan harian diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru pembimbing.

Saya telah menyusun program awal ini dengan membicarakan pada rumusan program MGP yang lama. Setiap awal tahun ajaran baru untuk memberikan beberapa masukan tentang materi-materi program layanan Konseling satu tahun kedepan.

Saya mengarahkan guru pembimbing agar program yang disusun itu disesuaikan dengan tuntutan yang semestinya di sekolah.

Hasil wawancara di atas mencerminkan bagaimana penyusunan program tahunan kegiatan Konseling di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan yang dilakukan masih berpedoman sebagaimana yang dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya pada program hasil rumusan MGP (Musyawarah Guru Pembimbing). Selanjutnya untuk kegiatan bulanan, caturwulan, mingguan, dan harian diserahkan kepada masing-masing guru pembimbing. Seluruh program yang disusun ditulis dalam sebuah buku besar. Untuk memberikan masukan tentang program yang akan disusun, kepala sekolah untuk memberikan masukan terhadap materi-materi kegiatan yang akan dilakukan setahun kedepan.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara penulis pada tanggal 30 September 2014 dalam melakukan hal studi dokumen. Bahwa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian memang disusun dalam buku besar, tetapi hanya merupakan salinan dari program tahun-tahun sebelumnya dengan pembaharuan pada tahun berlakunya saja, sedangkan pada substansi masing-masing materi yang ada didalamnya sama dengan tahun sebelumnya.

Berkaitan dengan materi penyusunan program ini, penulis juga menanyakan tentang kesulitan yang dirasakan, program tersebut kepada guru pembimbing, melalui wawancara dengan guru pembimbing 2 oktober 2014 melalui informasi sebagai berikut:

Saya merasa punya beban psikologis kalau terus menerus menuntut terlalu banyak kepada guru pembimbing lainnya, saya khawatir kalau saya dianggap terlalu mendikte mereka, oleh karena itu meski terasa berat, saya terpaksa berdiam diri.

Meskipun berkali-kali diadakan rapat koordinasi tentang penyusunan program ini, masih ada diantara guru pembimbing yang belum paham tentang penyusunan program tersebut.

Saya sendiri merasa kesulitan dalam menyusun program karena selalu saja program yang disusun tidak sesuai dengan kegiatan di lapangan nantinya, apalagi kegiatan bimbingan dan konseling tidak punya jam khusus seperti mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan sangat sulit dikarenakan teman maka sebagai guru pembimbing tidak ada yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Alasan yang paling mendasar adalah adanya beban psikis dengan sesama guru pembimbing. Kesulitan lain untuk menyusun program yang bersesuaian dengan kebutuhan siswa karena kurangnya kemampuan koordinator untuk melihat kebutuhan siswa itu sendiri serta tidak adanya waktu yang terjadwal untuk kegiatan konseling.

Berkaitan dengan materi penyusunan program ini, penulis juga menanyakan tentang kesulitan yang dirasakan, program tersebut kepada guru pembimbing, melalui wawancara dengan guru pembimbing 2 oktober 2014 melalui informasi sebagai berikut:

Saya merasa punya beban psikologis kalau terus menerus menuntut terlalu banyak kepada guru pembimbing lainnya, saya khawatir kalau saya dianggap terlalu mendikte mereka, oleh karena itu meski terasa berat, saya terpaksa berdamai diri.

Meskipun berkali-kali diadakan rapat koordinasi tentang penyusunan program ini, masih ada diantara guru pembimbing yang belum paham tentang penyusunan program tersebut.

Saya sendiri merasa kesulitan dalam menyusun program karena selama saja program yang disusun tidak sesuai dengan kegiatan di lapangan nantinya, apalagi kegiatan bimbingan dan konseling tidak punya jam khusus seperti mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan sangat sulit dikarenakan teman-teman maka sebagai guru pembimbing tidak ada yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Alasan yang paling mendasar adalah adanya beban psikis dengan sesama guru pembimbing. Kesulitan lain untuk menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena kurangnya kemampuan koordinator untuk melihat kebutuhan siswa itu sendiri serta tidak adanya waktu yang terjadwal untuk kegiatan konseling.

Dalam penelitian lebih lanjut penulis menemukan ada guru pembimbing yang tidak membuat program dengan alasan tertentu, dan menurut mereka tidak pernah diperiksa apakah program kerja yang telah dibuat atau belum. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa tidak bergairahnya guru pembimbing lainnya untuk mempelajari sendiri agar memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelenggarakan bagaimana cara penyusunan program yang benar-benar berpijak pada penilaian kebutuhan siswa (*need assessment*).

2. Pembahasan

Penyusunan program yang dilakukan oleh guru pembimbing berdasarkan studi dokumen bahwa penyusunan program yang dilakukan merupakan tradisi dari tahun ke tahun tidak berusaha melakukan perubahan yang berarti bagi kemajuan atau perbaikan pengembangan program bimbingan dan konseling di MTsN 1, MTsN 2 maupun di MTsN 3 Medan.

Sebenarnya bila disadari bahwa guru pembimbing yang tidak membuat program dapat dinyatakan bahwa guru pembimbing tersebut belum melaksiswaan tugas pokoknya yang pertama (dalam SK Mendikbud No. 25 tahun 1995: 21) yaitu Menyusun program bimbingan. Melalui programlah keseluruhan aktivitas guru pembimbing dapat dilihat dengan layanan dengan kebutuhan siswa,

masalah siswa, bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung yang telah direncanakan oleh guru pembimbing.

Semestinya setiap guru pembimbing haruslah menyusun program bimbingan dan konseling, terdapat beberapa macam program kegiatan yang harus disusun oleh guru pembimbing yaitu Program kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan atau mingguan, serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung. Kegiatan penyusunan program diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Penjabaran dari masing-masing program itu harus dibuat dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan satuan kegiatan pendukung (SATKUNG). Program-program satuan layanan/pendukung inilah yang disatukan merupakan wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, dan dari segi lain merupakan dasar perhitungan angka kredit bagi jabatan fungsional guru pembimbing. Untuk itu kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sehari-hari, sepanjang tahun dan bahkan sepanjang tahun diwarnai sepenuhnya oleh diselenggarakannya program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung tersebut.

Kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung haruslah benar-benar dikemas dan bertitik tolak dari kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling bimbingan dan konseling bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diorientasikan pada

Dalam penelitian lebih lanjut penulis menemukan ada guru pembimbing yang tidak membuat program dengan alasan tertentu dan menurut mereka tidak pernah diperiksa apakah program kerja yang telah dibuat atau belum. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa tidak bergairahnya guru pembimbing lainnya untuk mempelajari sendiri agar memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelenggarakan bagaimana cara penyusunan program yang benar-benar berjangka pada penelitian kebutuhan siswa (need assessment).

2. Pembahasan

Penyusunan program yang dilakukan oleh guru pembimbing berdasarkan studi dokumen bahwa penyusunan program yang dilakukan merupakan tradisi dari tahun ke tahun tidak pernah melakukan perubahan yang berarti bagi kemajuan atau perbaikan pengembangan program bimbingan dan konseling di MTsN 1 MTsN 2 maupun di MTsN 3 Medan.

Sebenarnya bila disadari bahwa guru pembimbing yang tidak membuat program dapat dinyatakan bahwa guru pembimbing tersebut belum melaksanakan tugas pokoknya yang pertama (dalam SK Mendikbud No. 25 tahun 1992: 21) yaitu Menyusun program bimbingan. Melalui programlah keseluruhan aktivitas guru pembimbing dapat dilihat dengan layanan dengan kebutuhan siswa.

permasalahan dan perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual siswa sebagai focus kegiatan. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukanlah untuk kepentingan kelompok atau kelas itu, melainkan untuk kepentingan individu-individu siswa yang berada di dalam kelompok atau kelas tersebut.

Penyusunan kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan dan mingguan perlu dilakukan oleh guru pembimbing namun proses penyusunan dan isinya tidak boleh menghambat pelaksanaan atau memperkecil arti program-program satuan layanan/pendukung. Fungsi program-program tahunan dan sebagainya itu hanyalah sebagai pola umum dan rambu-rambu atau "sangkutan" bagi dikembangkannya program-program satuan layanan/pendukung. Oleh karena itu, program-program tahunan yang selanjutnya dijabarkan menjadi program-program caturwulan, bulanan atau mingguan, harus secara mantap meletakkan bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung sebagai uncsur utama program-program tersebut.

Menurut Prayitno dkk (1997: 169) satu hal lain yang menjadi inti tambahan penyusunan program itu adalah membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam program tahunan dan sebagainya.

Selanjutnya penyusunan program tahunan itu adalah penjabarannya menjadi program-program yang lebih kecil dan

permasalahan dan perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual siswa sebagai focus kegiatan. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukanlah untuk kepentingan kelompok atau kelas itu, melainkan untuk kepentingan individu-individu siswa yang berada di dalam kelompok atau kelas tersebut.

Penyusunan kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan dan mingguan perlu dilakukan oleh guru pembimbing namun proses penyusunan dan isinya tidak boleh menghambat pelaksanaan atau memperkecil arti program-program satuan layanan/pendukung. Fungsi program-program tahunan dan sebagainya itu hanyalah sebagai pola umum dan rambu-rambu atau "sangkutan" bagi dikembangkannya program-program satuan layanan/pendukung. Oleh karena itu, program-program tahunan yang selanjutnya dijabarkan menjadi program-program caturwulan, bulanan atau mingguan, harus secara mantap meletakkan bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung sebagai uncsur utama program-program tersebut.

Menurut Prayitno dkk (1997: 169) satu hal lain yang menjadi inti tambahan penyusunan program itu adalah membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam program tahunan dan sebagainya.

Selanjutnya penyusunan program tahunan itu adalah penjabarannya menjadi program-program yang lebih kecil dan

akhirnya memberikan kemudahan bagi diselenggarakannya program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung yang secara langsung diperuntukkan bagi siswa.

Ohlsen dalam Afnibar (2000:48) mengemukakan beberapa saran yang dapat diikuti dalam menyusun program bimbingan di sekolah:

- 1) Program yang efektif harus disusun atas dasar kebutuhan dan masalah dari siswa.
- 2) Guru mata pelajaran yang memiliki hubungan yang erat dan kontiniu serta lebih banyak bertemu dengan siswa haruslah diberi kedudukan yang penting dalam program.
- 3) Orang-orang yang terlatih secara khusus dalam lapangan bimbingan dan konseling tetap mendapat akan membuat tempat dalam program bimbingan dan konseling.
- 4) Dukungan dan inisiatif dari administrasi sekolah jelas program bimbingan yang baik, dan
- 5) Untuk menjamin suksesnya program bimbingan dan konseling di sekolah kerjasama antara guru, kepala sekolah, guru pembimbing perlu diwujudkan dan selalu dijaga dengan baik.

Berdasarkan pendapat ohlsen di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program yang baik perlu memperhatikan kebutuhan dan masalah sisea, pentingnya melibatkan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan guru pembimbing. Selanjutnya sukardi (1983) mengemukakan pertimbangan dalam penyusunan program yaitu (1) program bimbingan disusun relevan dengan kebutuhan bimbingan sekolah yang bersangkutan, (2) dalam menyusun program perlu

Permasalahan dan perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu hendaknya meletakan aspek-aspek individual siswa sebagai focus kegiatan. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukanlah untuk kepentingan kelompok atau kelas itu, melainkan untuk kepentingan individu-individu siswa yang berada di dalam kelompok atau kelas tersebut.

Penyusunan kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan dan mingguan perlu dilakukan oleh guru pembimbing namun proses penyusunan dan ini tidak boleh mengampat pelaksanaan atau mempekerjakan program-program satuan layanan/pendukung. Fungsi program-program tahunan dan sebagainya itu hanyalah sebagai pola umum dan tambahan atau "sangkutan" bagi dikembangkannya program-program satuan layanan/pendukung. Oleh karena itu, program-program tahunan yang selanjutnya dijabarkan menjadi program-program caturwulan, bulanan atau mingguan, harus secara mantap meletakan bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung sebagai unsur utama program-program tersebut.

Selanjutnya penyusunan program tahunan itu adalah penjabarannya menjadi program-program yang lebih kecil dan

akhirnya memberikan kemudahan bagi diselenggarakannya program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung yang secara langsung dipertukarkan bagi siswa.

Ohlsen dalam Aftibar (2000:48) mengemukakan beberapa saran yang dapat diikuti dalam menyusun program bimbingan di sekolah:

- 1) Program yang efektif harus disusun atas dasar kebutuhan dan masalah dari siswa.
- 2) Guru mata pelajaran yang memiliki hubungan yang erat dan kontinuitas serta lebih banyak bertemu dengan siswa haruslah diberi kedudukan yang penting dalam program.
- 3) Orang-orang yang terlatih secara khusus dalam lapangan bimbingan dan konseling tetap mendapat akan membuat tempat dalam program bimbingan dan konseling.
- 4) Dukungan dan inisiatif dari administrasi sekolah jelas program bimbingan yang baik dan
- 5) Untuk menjamin suksesnya program bimbingan dan konseling di sekolah kerjasama antara guru, kepala sekolah, guru pembimbing perlu diwujudkan dan selalu dijaga dengan baik.

Berdasarkan pendapat Ohlsen di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program yang baik perlu memperhatikan kebutuhan dan masalah siswa, pentingnya melibatkan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan guru pembimbing. Selanjutnya Sukardi (1983) mengemukakan pertimbangan dalam penyusunan program yaitu (1) program bimbingan disusun relevan dengan kebutuhan bimbingan sekolah yang bersangkutan. (2) dalam menyusun program perlu

diperhatikan sifat khas sekolah, (3) perlunya inventarisasi berbagai macam fasilitas yang ada, (4) ditentukan terlebih dahulu program yang rinci dan sistematis, (5) ditentukan terlebih dahulu personalia, pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, (6) menggambarkan mekanisme kerja dan struktur organisasi, dan (7) hendaklah evaluasi program. Terkait dengan persyaratan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, Prayitno dkk (1997: 53:54) mengemukakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling hendaklah:

- (1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya serta jenjang dan jenis pendidikannya, (2) lengkap dan menyeluruh, memuat segenap bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, (3) sistematis, dalam arti disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan dengan mengindari tumpang tindih yang tidak perlu serta dibagi-bagi secara logis, (4) terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan penyempurnaan, (5) memungkinkan kerjasama dengan semua pihak yang terkait, dan (6) memungkinkan diselenggarakan penilaian dan tindak lanjut, untuk penyempurnaan program khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keefesienan penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling umumnya.

Berpedoman pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah

dipertimbangkan sifat khas sekolah, (3) perlunya evaluasi keberhasilan berbagai
 macam fasilitas yang ada, (4) ditentukan terlebih dahulu program yang
 rinci dan sistematis, (5) ditentukan terlebih dahulu personalia,
 pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, (6)
 mengembangkan mekanisme kerja dan struktur organisasi, dan (7)
 hendaknya evaluasi program. Terkait dengan persyaratan dalam
 penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, Prayitno
 (1997: 53-54) mengemukakan hal-hal yang perlu
 dipertimbangkan dalam penyusunan program Bimbingan dan
 Konseling hendaknya:

- (1) Berdasarakan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik
 sesuai dengan kondisi pribadinya serta jenjang dan jenis
 pendidikannya, (2) lengkap dan menyeluruh, memuat segenap
 bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, (3)
 sistematis, dalam arti disusun menurut urutan logis,
 terintegrasi dengan dengan mengindahkan tumpang tindih yang
 tidak perlu serta dibagi-bagi secara logis, (4) terbuka dan luwes,
 sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan
 pengembangan, (5) memungkinkan kerjasama dengan semua
 pihak yang terkait, dan (6) memungkinkan diselenggarakan
 penilaian dan tindak lanjut untuk pengembangan program
 khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keberhasilan
 penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling umumnya.
- Perbedaan pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa
 penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah

mempertimbangkan beberapa hal, seperti kebutuhan siswa, program
 bersifat menyeluruh, sistematis, terbuka dan luwes serta
 memungkinkan kerjasama dengan berbagai pihak. Dalam menyusun
 program guru pembimbing senantiasa mempertimbangkan hal-hal
 tersebut, sehingga guru pembimbing memiliki komitmen yang tinggi
 untuk melaksanakannya dan dapat menghindarkan penyusunan
 program yang hanya dijadikan sebagai bukti bagi pengawas
 Bimbingan dan Konseling atau sebagai persyaratan untuk kenaikan
 pangkat.

Penyusunan program konseling di sekolah oleh guru
 pembimbing dinyatakan sebagai pekerjaan yang sulit, karena apa yang
 direncanakan kadang-kadang berbenturan dengan masalah “tuntutan
 sekolah”. Hal ini senada dengan pendapat Mortensen dan Schmuller
 (dalam Afnibar, 2008: 81) bahwa: penyusunan program Konseling
 merupakan sesuatu yang sulit karena kegiatan pelayanan Konseling di
 sekolah bersifat fleksibel dan senantiasa beradaptasi dengan situasi
 dimana dilaksanakan. Berkenaan dengan ini Prayitno (1997: 54)
 menyarankan salah satu syarat program yang baik “terbuka dan
 luwes”, sehingga mudah menerima masukan untuk maksud
 penyempurnaan dan pengembangan.

Pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan guru
 pembimbing harus meliputi berbagai unsur yang secara langsung

Pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan guru pembimbing harus meliputi berbagai unsur yang secara langsung

penyempurnaan dan pengembangan.

sekolah tersebut fleksibel dan senantiasa beradaptasi dengan situasi merupakan sesuatu yang sulit karena kegiatan pelayanan konseling di (dalam Alfabar, 2008: 81) bahwa: penyusunan program konseling

diadakan dengan pendapat Mortensen dan Schuller

menyangkut kepentingan siswa sebagai sasaran kegiatan konseling dan aspek-aspek teknik pelaksanaannya. Seperti diungkapkan oleh Prayitno dalam Suara Pembimbing, (2008: 84) yaitu:

- a. Jumlah siswa yang dilayani (rasio 1 : 150 dan kemungkinan lebih besar)
- b. Bimbingan dan Konseling Pola-17
 - (1) Empat bidang bimbingan
 - (2) Tujuh jenis layanan
 - (3) Lima kegiatan pendukung
 - (4) Satu kesatuan wawasan Bimbingan dan Konseling
- c. Volume kegiatan
 - (1) Rumus $3 \times 3 \times 5$
 - (2) Perbandingan persentase masing-masing kegiatan Bimbingan dan Konseling
 - (3) Ekuivalensi kegiatan Bimbingan dan konseling serta dengan 18 jam seminggu (minimal)
- d. Waktu pelaksanaan kegiatan
 - (1) Di dalam jam pelajaran sekolah
 - (2) Di luar jam pelajaran sekolah
- e. Kondisi dan aspek khusus
 - (1) Jenjang pendidikan
 - (2) Kurikulum dan program khusus
 - (3) Kegiatan khusus, seperti bimbingan teman sebaya, bimbingan kegiatan kelompok belajar dan penjurusan siswa.

Kelima unsur tersebut perlu diintegrasikan secara mantap kedalam program konseling yang disusun oleh guru pembimbing di

kedalam program konseling yang disusun oleh guru pembimbing di
 kelima unsur tersebut perlu diintegrasikan secara mantap
 siswa.
 (3) Kegiatan khusus seperti bimbingan teman sebaya,
 (2) Kurikulum dan program khusus
 (1) Jenjang pendidikan
 c. Kondisi dan aspek khusus
 (2) Di luar jam pelajaran sekolah
 (1) Di dalam jam pelajaran sekolah
 d. Waktu pelaksanaan kegiatan
 dengan 18 jam seminggu (minimal)
 (3) Ekuivalensi kegiatan Bimbingan dan konseling serta
 Bimbingan dan konseling
 (2) Perbandingan persentase masing-masing kegiatan
 (1) Rumus $3 \times 3 \times 5$
 c. Volume kegiatan
 (4) Satu kesatuan wawasan Bimbingan dan konseling
 (3) Lima kegiatan pendukung
 (2) Tujuh jenis layanan
 (1) Empat bidang bimbingan
 b. Bimbingan dan konseling Pola-17
 (lebih besar)
 a. Jumlah siswa yang dilayani (rasio 1 : 150 dan kemungkinan
 Prayitno dalam *Suara Pembimbing*, (2008: 84) yaitu:
 dan aspek-aspek teknik pelaksanaannya. Seperti diungkapkan oleh
 meningkatkan kepentingan siswa sebagai sasaran kegiatan konseling

Madrasah (SLTA). Karena semesteran merupakan unit waktu
 akademik yang bulat pada setiap tahun ajaran, maka penyusunan
 program Konseling adalah program semesteran. Program semesteran
 ini menyerap dan menerapkan seluruh unsur di atas secara konkrit.
**Program semesteran secara jelas memperhitungkan jumlah siswa yang
 dilayani, rumus $3 \times 3 \times 5$ dan presentase kegiatan Bimbingan dan
 Konseling, bidang, jenis layanan pendukung Bimbingan dan
 Konseling, kondisi khusus, serta penyelenggaraan kegiatan di dalam
 dan di luar jam sekolah.**

Program semesteran ini kemudian dijabarkan menjadi program
 bulanan, dan program bulanan menjadi mingguan/harian yang secara
 langsung dilaksanakan oleh guru pembimbing melalui satuan layanan
 (SATLAN) dan satuan pendukung (SATKUNG) Konseling. Pada sisi
 lain, program cawuan yang satu dikaitkan pada program cawuan yang
 lain (cawu I, II dan III) sehingga kesinambungan ketiganya dari
 tingkat kelas terendah sampai kelas tertinggi terwujud dengan mantap.

Oleh karena itu, menurut Prayitno (2001: 4) dalam makalahnya
 panduan umum penyusunan program Konseling di sekolah
 menyebutkan program Bimbingan dan Konseling di sekolah meliputi:

- a. *Program harian*, yaitu program yang langsung dilaksanakan
 pada hari-hari tertentu dalam satu minggu yang merupakan
 jабaran dari program mingguan.

Program semesteran merupakan unit waktu akademik yang bulat pada setiap tahun ajaran, maka penyusunan program konseling adalah program semesteran ini menyetap dan menetapkan seluruh unsur di atas secara konkrit. Program semesteran secara jelas memperlihatkan jumlah siswa yang dilayani, rumus $3 \times 3 \times 2$ dan presentase kegiatan Bimbingan dan Konseling, bidang, jenis layanan pendukung Bimbingan dan Konseling, kondisi khusus, serta penyelenggaraan kegiatan di dalam dan di luar jam sekolah.

Program semesteran ini kemudian dijabarkan menjadi program bulanan, dan program bulanan menjadi mingguan/harian yang secara langsung dilaksanakan oleh guru pembimbing melalui satuan layanan (SATUAN) dan satuan pendukung (SATAKUNG) Konseling. Pada sisi lain program cawu yang satu dikaitkan pada program cawu yang lain (cawu I, II dan III) sehingga kesinambungan ketiganya dari tingkat kelas rendah sampai kelas tertinggi terwujud dengan mantap.

Oleh karena itu, menurut Prayitno (2001: 4) dalam makalahnya panduan umum penyusunan program konseling di sekolah menyediakan program Bimbingan dan Konseling di sekolah meliputi:

- Program harian yaitu program yang langsung dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu yang merupakan jабaran dari program mingguan.

- Program mingguan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, yang merupakan jabaran dari program bulanan.
- Program bulanan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu cawu, yang merupakan jabaran dari program caturwulan.
- Program semesteran*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran, yang merupakan jabaran dari program tahunan.
- Program tahunan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah, yang merupakan akumulasi, sinkronisasi dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling selama satu tahun, untuk masing-masing kelas.

Guru pembimbing sangat berkepentingan untuk mengkoordinasikan program semesteran. Dalam satu semester diperkirakan ada 12 minggu efektif untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Sehingga program yang dimaksudkan itu memuat 12 minggu kegiatan. Rambu-rambu penyusunan program selama 12 minggu efektif kegiatan tersebut akan ditampilkan pada bagian lampiran.

Tegasnya penyusunan program layanan Konseling harus dikoordinasikan oleh guru pembimbing berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dirasakan oleh siswa asuh. Program tersebut harus meliputi semua jenis layanan dengan berbagai kegiatan

Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, yang merupakan jabatan dari program tahunan.

Program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu semester, yang merupakan jabatan dari program tahunan.

Program semester, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran, yang merupakan jabatan dari program tahunan.

Program tahunan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam jenjang sekolah, yang merupakan akumulasi, sinkronisasi dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling selama satu tahun, untuk masing-masing kelas.

Guru pembimbing sangat berkepentingan untuk mengkoordinasikan program semester. Dalam satu semester diperkirakan ada 12 minggu efektif untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Sehingga program yang dimaksudkan ini memuat 12 minggu kegiatan. Rambu-rambu penyusunan program selama 12 minggu efektif kegiatan tersebut akan ditampilkakan pada bagian lampiran.

Terdapat penyusunan program layanan Konseling harus dikordinasikan oleh guru pembimbing berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dirasakan oleh siswa asuh. Program tersebut harus meliputi semua jenis layanan dengan berbagai kegiatan

pendukungnya, disusun dalam rencana yang jelas, baik rinciannya maupun jangka waktunya, yaitu program satuan layanan/pendukung, mingguan, bulanan, caturwulan satu tahun penuh. Agar rencanan progarm itu selalu menjadi perhatian, maka rencana tersebut hendaknya terbuka bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

pembimbing pada tanggal 5 Oktober 2014 sebagai berikut.

Kendala-Kendala Bagi Guru Pembimbing

1. Temuan

Untuk mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling penulis melakukan serangkaian wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 3 Oktober 2014, sebagai berikut :

Dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling kami mengalami atau menemui berbagai kendala yang antara lain kurangnya waktu untuk menyelenggarakannya, kurangnya keterampilan dalam melaksanakan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling, tempat atau ruang belum tersedia kemudian bayangknya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan bagi siswa.

Berkenaan dengan kendala penyelenggaraan jenis layanan konseling berkaitan dengan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut tergambar sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang ketua OSIS, sebagai berikut :

Produktifitas, disusun dalam rencana yang jelas, baik rincian
masukan jangka waktunya, yaitu program satuan layanan/pendukung,
misi, tujuan, bulanan, caturwulan satu tahun penuh. Agar rencana
program ini selalu menjadi perhatian, maka rencana tersebut
hendaknya terbuka bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Kendala-Kendala Bagi Guru Pembimbing

1. Teman

Untuk mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi guru
pembimbing dalam menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan
dan konseling penulis melakukan serangkaian wawancara dengan
guru pembimbing pada tanggal 3 Oktober 2014, sebagai berikut :

Dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling
kami mengalami atau menemui berbagai kendala yang antara lain
kurangnya waktu untuk menyelenggarakannya, kurangnya
ketertarikan dalam melaksanakan berbagai jenis layanan
bimbingan dan konseling, tempat atau ruang belum tersedia
kemudian bayannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang harus
dilaksanakan bagi siswa.

Berkaitan dengan kendala penyelenggaraan jenis layanan
konseling berkaitan dengan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut
tergambar sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah
satu guru pembimbing, sebagai berikut :

Saya sangat senang mengikuti jenis kegiatan-kegiatan Konseling
dan begitu juga teman-teman yang lain yang pernah mengikuti
kegiatan tersebut secara umum, namun terkadang tempat kurang
mendukung sehingga siswa tidak dapat mengungkapkan masalah
pribadi yang dialami sebenarnya.

Selanjutnya temuan peneliti berdasarkan wawancara dengan guru
pembimbing pada tanggal 5 Oktober 2014 sebagai berikut:

Sekalipun kami adalah dari latar belakang pendidikan Konseling
namun pengalaman yang kami miliki masih mini dalam
melaksanakan jenis layanan Konseling untuk diterapkan kepada
siswa, kami mengharapkan agar dapat mengikuti berbagai
kegiatan penataran ataupun pelatihan agar wawasan kami dalam
Konseling lebih bermutu untuk diterapkan kepada siswa nantinya.

Dari hasil wawancara di atas oleh guru pembimbing masalah
fasilitas Konseling di Madrasah masih belum memadai dan begitu
juga yang berkaitan dengan masalah pendanaan belum ada posnya
untuk kegiatan penyelenggaraan bimbingan disekolah sehingga tanpa
pendanaan yang cukup sukar dapat diselenggarakan berbagai jenis
layanan Konseling makanya mereka tidak keberatan ditugaskan oleh
Kepala Madrasah dengan kegiatan-kegiatan lain yang menghasilkan
pendapatan sekalipun hasil yang mereka peroleh tidak seberapa dari
pada mereka memikirkan untuk melaksanakan penyelenggaraan
Konseling yang tidak ada sama sekali penghasilan yang kami peroleh.
Maka kemudian berkaitan dengan Konseling tidak ada tuntutan dari

Kepala Madrasah dan tidak digunakan untuk angka kredit sebagai kenaikan pangkat sehingga mereka tidak terdorong untuk menyelenggarakan berbagai jenis layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling pola tujuh belas.

2. Pembahasan

Dari berbagai wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling antara lain adalah :

- a. *Waktu*, untuk penyelenggaraan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling diperlukan waktu yang cukup diluar jam pelajaran agar proses belajar mengajar siswa tidak terganggu. Dalam hal ini siswa kesulitan untuk menyediakan waktu diluar jam pelajaran untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling, karena diantara mereka ada yang membantu orang tua mencari nafkah dan ada juga yang mengikuti pelajaran tambahan (les) dan pada hari minggu siswa libur sekolah, tetapi umumnya keberatan datang kesekolah hanya untuk alasan mengikuti Bimbingan dan Konseling.
- b. *Keterampilan*, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak cukup hanya dengan mengumpulkan berbagai orang siswa

Kepala Madrasah dan tidak digunakan untuk angka kredit sebagai kenaikan pangkat sehingga mereka tidak terdorong untuk menyelenggarakan berbagai jenis layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling pola tujuh belas.

5. Pembahasan

Dari berbagai wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling antara lain adalah

Waktu untuk penyelenggaraan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling diperlukan waktu yang cukup di luar jam pelajaran agar proses belajar mengajar siswa tidak terganggu. Dalam hal ini siswa kesulitan untuk menyedikan waktu di luar jam pelajaran untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling, karena diantara mereka ada yang membantu orang tua mencari nafkah dan ada juga yang mengikuti pelajaran tambahan (les) dan pada hari minggu siswa libur sekolah, tetapi umumnya keberatan datang ke sekolah hanya untuk alasan mengikuti Bimbingan dan Konseling.

Keterampilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak cukup hanya dengan mempersiapkan berbagai orang siswa

Walaupun memberikan nasihat kepada mereka. Seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai bidang, seperti terampil dalam mempersiapkan konseling, terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling, terampil dalam memberikan tanggapan dan terampil dalam memberikan pengarahan, sedangkan dalam keterampilan ini mereka masih belum banyak pengalaman sehingga selama ini penyelenggaraan layanan belum sepenuhnya dapat mereka laksanakan memenuhi kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh para tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling sebagaimana dipaparkan dalam tinjauan pustaka.

- c. *Tempat dan ruang*, dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling asas kerahasiaan sangat dijunjung tinggi, khususnya dalam masalah-masalah yang bersifat pribadi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu tempat atau ruangan dimana kegiatan tersebut tidak dapat menjadi perhatian orang lain. Ruangan khusus konseling belum ada.
- d. *Lingkungan*, sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan Bimbingan dan konseling Bimbingan dan Konseling terjadinya kurang bersemangat siswa. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab siswa mengalami *Under Achiever*. Whitmore (dalam utama Munandar,

lalu memberikan nasihat kepada mereka. Seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai bidang, seperti terampil dalam mempersiapkan konseling, terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling, terampil dalam memberikan tanggapan dan terampil dalam memberikan pengajaran, sedangkan dalam keterampilan ini mereka masih belum banyak pengalaman sehingga selama ini penyelenggaraan layanan belum sepenuhnya dapat mereka laksanakan memenuhi kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh para tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling sebagaimana dipaparkan dalam tinjauan pustaka.

c. Tempat dan ruang dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling asas kerahasiaan sangat dijunjung tinggi, khususnya dalam masalah-masalah yang bersifat pribadi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu tempat atau ruangan dimana kegiatan tersebut tidak dapat menjadi perhatian orang lain. Ruangan khusus konseling belum ada.

d. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling. Cara Konseling terjadinya kurang bersemangat siswa. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab siswa mengalami Under Achiever. Whitmore (dalam utama Mubandari,

1980), menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan Bimbingan dan konseling Bimbingan dan Konseling terjadinya under achievemen yaitu kurang menghargai siswa sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebihan terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberbakatan.

1) Kelas yang tidak fleksibel

Siswa berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Siswa berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Siswa berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi hanya sekedar untuk menyibukan siswa, siswa akan menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan siswa-siswa lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif maka ia mencari kesibukan lain, yang pada akhirnya mengganggu tata

1980), mengambarkan lingkungan kelas yang menyebabkimbimbingan dan konseling Bimbingan dan Konseling terjadinya under achievement yaitu kurang menghargai siswa sebagai individu. iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan perhatian yang berlebihan terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menantang keberakatan.

1) Kelas yang tidak efektif

Siswa berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah mendapatkan informasi. Siswa berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Siswa berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi hanya sekedar untuk menyibukkan siswa, siswa akan menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan siswa-siswa lain. Namun, karena likuannya tetap aktif maka ia mencari kesibukan lain yang pada akhirnya mengganggu tata

tertibimbingan dan konseling sehingga ia akan diberikan label siswa nakal.

2) Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Siswa yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja akan semakin termotivasi, akan tetapi siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena siswa-siswa ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

3) Persepsi diri

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik siswa. Edy Gustian (2002) menjelaskan salah satunya adalah penilaian siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian siswa terhadap

tertibimbing dan konseling sehingga ia akan diberikan

label siswa nakal.

2) Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Siswa yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja akan semakin termotivasi, akan tetapi siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keberhasilan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena siswa-siswa ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

3) Persepsi diri

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik siswa. Eddy Gustian (2002) menjelaskan salah satunya adalah penilaian siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian siswa terhadap

kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah.

Siswa yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa yang menilai dirinya sebagai siswa yang tidak mampu atau siswa yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan.

Seperti sudah diuraikan, persepsi diri siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan penilaian terhadap diri mereka. Jika guru menilai dirinya bodoh dan didukung oleh orang tua maka penilaian siswa akan dirinya tidak berbeda jauh dengan penilaian guru dan orang tuanya.

Bagi siswa, penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya, seperti ketika ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah mereka berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat. Seorang siswa tahu bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya. Ia tahu bahwa orang lain senang akan dirinya berdasarkan respon dari orang lain juga terhadap tingkah lakunya. Ia juga dapat mengetahui dirinya memiliki kemampuan yang rendah dari penilaian dari orang terdekatnya.

kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah.

Siswa yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya siswa yang menilai dirinya sebagai siswa yang tidak mampu atau siswa yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang dibelakannya sebagai hal yang seharusnya dia dapatkan.

Seerti sudah diuraikan, persepsi diri siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan penilaian terhadap diri mereka. Jika guru menilai dirinya bodoh dan didukung oleh orang tua maka penilaian siswa akan dirinya tidak berbeda jauh dengan penilaian guru dan orang tuanya.

Bagi siswa, penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya, seperti ketika ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah mereka berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat. Seorang siswa tahu bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya. Ia tahu bahwa orang lain senang akan dirinya berdasarkan respon dari orang lain juga terhadap tingkah lakunya. Ia juga dapat mengetahui dirinya memiliki kemampuan yang rendah dari penilaian dari orang-orang terdekannya.

Persepsi diri siswa berkaitan erat dengan harga diri yang dimiliki siswa (*self esteem*). Harga diri siswa merupakan hasil kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya. Utami Munandar (1999) menjelaskan bahwa harga diri yang rendah yang dimiliki siswa merupakan akar dari sebagian besar masalah *underachievement*, dan inilah yang disebut karakteristik primer. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan Bimbingan dan konseling Bimbingan dan Konseling karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin.

Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan berprestasi yang tinggi pula karena mereka menginginkan prestasi sesuai dengan penilaian mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya.

4) Motivasi Berprestasi

Faktor lain dalam diri siswa yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah faktor keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) itu sendiri, faktor ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilannya sebab apabila

Persepsi diri siswa berkaitan erat dengan harga diri yang dimiliki siswa (self-esteem). Harga diri siswa merupakan hasil kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya. Utami Mubandari (1999) menjelaskan bahwa harga diri yang rendah yang dimiliki siswa merupakan akar dari sebagian besar masalah *welbeing* dan inilah yang disebut karakteristik primer. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan bimbingan dan konseling hindari karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*) yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan yang buruk, ketertarikan yang tidak dikasasi, dan masalah sosial dan disiplin.

Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan berprestasi yang tinggi pula karena mereka menginginkan prestasi sesuai dengan penilaian mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya.

4) Motivasi Berprestasi

Faktor lain dalam diri siswa yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah faktor keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) itu sendiri, faktor ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilannya sebab apabila

motivasi untuk berprestasi kurang maka akibatnya adalah hilang semangat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ada siswa yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi, tetapi ada pula yang kurang memiliki dorongan tersebut. Edy Gustian (2002) menjelaskan keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman siswa dalam mengerjakan sesuatu. Siswa yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami prustasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Pada setiap siswa ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kfasitas yang dimilikinya.

Dorongan dalam diri siswa untuk berprestasi atau tidak dapat disebabkan bimbingan dan konseling oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam dirinya siswa itu sendiri (*intrinsic motivation*) dan dari luar dirinya (*extrinsic motivation*).

Faktor-faktor tersebut di atas dapat menjadi kendala bagi guru pembimbing dalam melaksanakan berbagai layanan Konseling terhadap siswa asuhnya karena seluruh personil

motivasi untuk berprestasi kurang maka akibatnya adalah hilangnya semangat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ada siswa yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi, tetapi ada pula yang kurang memiliki dorongan tersebut. Eddy Gustian (2002) menjelaskan keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman siswa dalam mengerjakan sesuatu. Siswa yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami prestasi dan tidak diharapkan hasil yang baik dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Pada setiap siswa ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktikan semua kapasitas yang dimilikinya.

Dorongan dalam diri siswa untuk berprestasi atau tidak dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri (intrinsic motivation) dan dari luar dirinya (extrinsic motivation).

Faktor-faktor tersebut di atas dapat menjadi kendala bagi guru pembimbing dalam melaksanakan berbagai layanan konseling terhadap siswa asalnya karena seluruh personil

sekolah seyogyanya mempunyai tanggung jawab bersama dalam kegiatan Konseling di sekolah. Namun kenyataannya tidak mudah memadukan persepsi seluruh personil madrasah tentang penyelenggaraan Konseling.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing di ketiga Madrasah telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di masing-masing madrasah, namun penyelenggaraan yang mereka lakukan masih bersifat tradisional sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelum mereka, baik cara mengungkap data maupun teknik konseling dan asas kerahasiaan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang seharusnya.
2. Penyelenggaraan jenis layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing sebelumnya seperti layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan individual yang dilakukan oleh mereka belum mengikuti sebagaimana yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang sebelumnya telah dilakukan oleh setiap guru pembimbing.
3. Guru pembimbing di ketiga Madrasah telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, namun belum sepenuhnya

sekolah seandainya mempunyai tanggung jawab bersama dalam kegiatan konseling di sekolah. Namun kenyataannya tidak mudah mendapatkan persepsi seluruh personal madrasah tentang penyelenggaraan konseling.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing di kedua Madrasah telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di masing-masing madrasah, namun penyelenggaraan yang mereka laksanakan masih bersifat tradisional sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelum mereka, baik cara menghimpun data maupun teknik konseling dan asas kerahasiaan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan criteria yang seharusnya.
2. Penyelenggaraan jenis layanan yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sebelumnya seperti layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan layanan karir kemudian yang bersifat insidental yang dialami oleh siswa. Kegiatan ini dilakukan mereka belum mengikuti sebagaimana mestinya yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang seharusnya diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing.
3. Guru pembimbing di ketiga Madrasah sudah membuat program tahunan sekalipun belum dapat diaplikasikan mereka pada setiap

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing di kedua Madrasah telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di masing-masing madrasah, namun penyelenggaraan yang mereka laksanakan masih bersifat tradisional sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelum mereka, baik cara menghipun data maupun teknik konseling dan asas ketahanan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang seharusnya.
2. Penyelenggaraan jenis layanan yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sebelumnya seperti layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan layanan karir kemudian yang bersifat insidental yang dialami oleh siswa. Kegiatan ini dilakukan mereka belum mengikuti sebagaimana mestinya yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang seharusnya diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing.
3. Guru pembimbing di ketiga Madrasah sudah membuat program tahunan sekalian belum dapat diaplikasikan mereka pada setiap

5. K caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian sehingga SATLAN dan SATKUNG belum pernah dilaksanakan mereka sebagaimana mestinya menurut format yang ada. Hal ini dikarenakan pengawasan terhadap penyelenggara Bimbingan dan Konseling belum pernah datang untuk mengawasi kegiatan yang mereka laksanakan dan SATLAN dan SATKUNG yang dihimpun menjadi laporan pelaksanaan program BK tidak membawa manfaat bagi guru pembimbing di Madrasah untuk dijadikan sebagai hitungan angka pointnya sehingga mereka tidak termotivasi untuk membuat LAPELPROG sebagai bukti fisik bahwa mereka telah melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling. Angka kredit point mereka untuk kenaikan pangkat yang dihitung adalah berdasarkan dari mata pelajaran yang dibebankan kepada mereka.
4. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing belum pernah dilakukan pengawasan baik oleh kepala Madrasah maupun dari DIKNAS sehingga penyelenggaraan yang dilakukan oleh guru pembimbing tidak dirasakan sebagai tanggungjawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dan mereka tidak pernah diberikan arahan bahwa seluruh kegiatan yang mereka laksanakan akan menjadi angka kredit point untuk kenaikan pangkat mereka.

5. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling belum adanya alokasi dana, alokasi waktu khusus, fasilitas, kurangnya pengalaman, kurangnya keterampilan dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penataran setelah mereka menamatkan pendidikan Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi yang dilaluinya. Selain itu kesibukan guru pembimbing melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang dibebankan oleh kepala Madrasah kepada mereka sehingga untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terkadang terkadang dapat terabaikan atau tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal yang dapat disarankan adalah :

1. Kepala Sekolah hendaklah lebih memperhatikan/mengawasi keberadaan program kerja guru pembimbing dalam memberikan layanan terhadap siswa dan mengusahakan kesempatan kepada mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya.
2. Diharapkan Kepala Madrasah untuk berusaha menyediakan anggaran yang cukup dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling serta menyediakan berbagai fasilitas yang

dan konseling serta menyediakan berbagai fasilitas yang anggaran yang cukup dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Kepala Madrasah untuk berusaha menyediakan

2. Diharapkan Kepala Madrasah untuk berusaha menyediakan layanan terhadap siswa dan mengusahakan kesempatan kepada mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya.

1. Kepala Sekolah hendaknya lebih memperhatikan/mengawasi kebetulan program kerja guru pembimbing dalam memberikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal yang dapat disarankan adalah :

2. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling belum adanya alokasi dana, alokasi waktu khusus, fasilitas, kurangnya pengalaman, kurangnya keterampilan dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau peneraan setelah mereka melaksanakan pendidikan Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi yang dilaluinya. Selain itu kesibukan guru pembimbing melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang dibebankan oleh Kepala Madrasah kepada mereka sehingga untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terkadang terkadang dapat terabaikan atau tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik.

dibutuhkan oleh guru pembimbing serta menambah berbagai literatur yang berakaitan dengan Bimbingan dan Konseling untuk menambah wawasan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya.

3. Diharapkan kepada guru pembimbing agar lebih giat merealisasikan program-program BK terhadap personil sekolah dan para siswa, termasuk orang tua siswa, sehingga layanan yang diberikan mendapat respon dari semua pihak.

4. Kepada guru pembimbing disarankan juga untuk menata waktu kegiatan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sebaik mungkin sehingga seluruh kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik serta hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.

5. Bagi peneliti lain sebagai bahan yang dapat menindaklanjuti terhadap masalah yang belum diteliti dan dalam penelitian ini.

Faisal, Saefiah. *Pengaruh Bimbingan dan Konseling*. Gmnedia: 1992.

Moleong, Lexy I. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: 1989.

dibutuhkan oleh guru pembimbing serta menambah berbagai literatur yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling untuk menambah wawasan guru pembimbing dan personal sekolah lainnya.

3. Diharapkan kepada guru pembimbing agar lebih giat melaksanakan program-program BK terhadap personal sekolah dan para siswa, termasuk orang tua siswa, sehingga layanan yang diberikan mendapat respon dari semua pihak.

4. Kepada guru pembimbing disarankan juga untuk menata waktu kegiatan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sebaik mungkin sehingga seluruh kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik serta hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.

5. Bagi peneliti lain sebagai bahan yang dapat dijadikan referensi terhadap masalah yang belum diteliti dan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud, 1989.
- Afnibar. *Kinerja guru pembimbing dan faktor yang mempengaruhinya di sekolah menengah umum negeri 5 kotamadya padang*. (Tesis S2). Padang. PPS IKIP Padang, 2000.
- Belkin, G.S. *Practical counseling in the school*. Iowa: William C. Brown Company Publishers, 1975.
- Depdikbud. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, no.5/0/1995: Tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*. Jakarta, 1995.
- Djumur, I. dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Pentuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Faisal, Sanafiah. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia: 1992.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.

DAFTAR PUSTAKA

Munandir. *Bimbingan karir di sekolah*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud, 1989.

Prayitno. *Pengelolaan bimbingan dan konseling. Buku materi calon instruktur bimbingan dan konseling menengah umum*. Jakarta: 1996.

_____. dkk. *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Buku III*. Jakarta: Penebar Aksara, 1997.

_____. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta: 1999.

_____. *Bagaimana mutu BK di sekolah kita*. Suara Pembimbing No.6 Tahun III Juli – Desember. ISSN 1411 – 5026. IPBI: Padang, 2000.

_____. *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sardiman, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Sirait, Alfonso. *Manajemen Edisi mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 1995.

_____. *Kinerja guru pembimbing dan faktor yang mempengaruhinya di sekolah menengah umum negeri 5 kotamadya padang*. (Tesis S2). Padang: PPS IKIP Padang, 2000.

_____. *G.S. Practical counseling in the school*. Iowa: William C. Brown Company Publishers, 1975.

_____. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 20/1992. Tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*. Jakarta, 1992.

_____. *I dan Moh. Surya. Bimbingan dan Pembinaan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.

_____. *Analisis Peranan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia: 1992.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.

Munandar. *Bimbingan karir di sekolah*. Jakarta: Djaja Dikti Depdikbud, 1989.

Prayitno. *Pengelolaan bimbingan dan konseling*. Buku materi calon instruktur bimbingan dan konseling menengah umum. Jakarta: 1996.

_____. *Dik. Seri penerapan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah*. Buku III. Jakarta: Pustaka Aksara, 1997.

_____. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

_____. *Bagaimana mutu BK di sekolah kita*. *Swara Pembimbing* No. 6 Tahun III Juli - Desember. ISSN 1411 - 5026. IPBI: Padang, 2000.

_____. *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sardiman. *Masi dan Sofyan Eandi. Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Sitir, Alfonso. *Manajemen Edisi mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 1995.

Thantawy, R. *Manejemen bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pamato: 1995.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1997.

Yalinus. *Pengembangan dan pemanfaatan himpunan data dalam kegiatan bimbingan dan koseling*. Fakultas Pascasarjana UNP: Tesis. 2002.

Yusuf A. Muri. *Dasar-dasar metode penelitian*. Padang: FIP IKIP, 1997.

